

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK*
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK
MENINGKATKAN HASI BELAJAR IPA TERPADU
SISWA KELAS VII-5 SMP NEGERI 20
PEKANBARU TAHUN AJARAN
2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk
mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Diajukan oleh

FUTRI MAHARANI SIREGAR

NPM.136511354

**PROGRAM STUDI PEDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta karunia-Nya serta kelapangan berpikir dan waktu, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan Menggunakan Median Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VII, SMPN 20 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020” ini dapat diselesaikan. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Dengan kerendahan hati, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang sudah membantu. Ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Elfis, M.Si selaku Pembimbing Utama dan Ibu Dr. Prima Wahyu Titisari, M.Si selaku Pembimbing Pendamping. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH, M.C.L, selaku Rektor Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, Ibu Dr. Hj.Tity Hastuti, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, dan Bapak H. Muslim, S.Kar, M.Sn selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, serta seluruh pegawai Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Terimakasih kepada Ibu Evi Suryanti, S.Si., M.Sc sebagai Ketua Program Studi Biologi, kepada Ibu Mellisa, S.Pd.,M.P selaku sekretaris Program Studi Biologi, kepada Bapak Dr. Elfis, M.Si sebagai Penasehat Akademis (PA) serta Bapak dan Ibu dosen FKIP khususnya Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.

Terima kasih kepada bapak Syafida Ali, M.Pd sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Pekanbaru dan guru bidang studi Bapak Wendy Destika, S.Pd yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data. Terimakasih kepada keluarga tercinta terutama Ayahanda Bustamin Siregar dan Ibunda tercinta Nurasli, yang telah memberi doa semangat, motivasi dan dukungan sepenuhnya kepada peneliti. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Ayahanda dan ibunda tercinta karena semua ini tidak akan bisa terbalaskan dengan apapun oleh penulis. Terimakasih kepada Abang Mora Naek Siregar, Abang Rahmat Hidayat Siregar, Abang Khairil Anwar Siregar, Adik Andri Rasyid Siregar dan Keponakan Raffa, Khairin, Khalif, yang telah memberi doa dan semangat kepada peneliti.

Terimakasih kepada sahabat-sahabat tersayang Meri, S.Pd, Muhammad Indra Sakti, S.Kom, Mery Oktaviana, S.Pd, Sri Nofriani, S.Pd, Melly Sintia Sari, S.Pd, Tika Sasnita S.Pd, Muhammad Irfan Fahrizal, S.Pd, Rini Aje Jayanti, S.Pd, Ahmad Ryanto yang selalu memberikan bantuan dan semangat kepada penulis. Dan juga terimakasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Biologi khususnya kelas E yang sama-sama berjuang dan saling memotivasi, terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semangat, dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama ini. Apabila ada kata maupun sikap penulis yang kurang baik, sekiranya harapan penulis semoga Allah SWT memberikan balasan serta bantuan kepada semua pihak yang telah membantu.

Penulis Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan pembaca. Semoga skripsi ini bermamfaat dan menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan dunia pendidikan.

Pekanbaru, Oktober 2019

Penulis

APPLYING MODEL OF STUDY OF COOPERATIVE TIPE *TALKING STICK* BY USING IMAGE MEDIA TO RESULT LEARN INTEGRATED SCIENCE STUDENT CLASS VII₅ SMPN 20 PEKANBARU SCHOOL YEAR 2019/2020

Futri Maharani Siregar
NPM. 136511354

Thesis. Department Biology education. Faculty of Education and Teaching.
Islamic University of Riau.
Advisor: Dr. Elfis,. M.Si
Co Advisor: Dr. Prima Wahyu Titisari,. M.Si

ABSTRACT

The purpose or this study is to improve learning outcomes Integrated Science with applying of study of cooperative Tipe *Talking Stick* by using image the concept in August 2019 until September 2019. Research subject classof VII₅ SMPN 20 Pekanbaru Year 2019/2020 wich amounts to 35 student consist of 19 male students and 16 female student. This research is a Classroom Action Research (CAR). Data analysis techniques in this study using descriptive analysis techniques. Descriptive analysis of the result of student learning was done 2 cycles consisting of 10 meetings obtained by absorption student's cognitive value before CAR is (77,54%), after the first cycle absorption CAR students are (82,89%) c (5,35%) from before the CAR and the second cycle student's absorption (91,65%.) increases (8,76%) of cycle I. The completeness of classical cognitif value before CAR was (54,28%) first cycle (82,86%) increases (28,58%) from the prior CAR and the second cycle of (94,29%) increases (11,46%) from cycle I. While the absorptive capacity to value psychomotor before CAR is (71,94%) the first cycle (80,88%) increased (8,94%) than before CAR and the second cycle of (83,80%) increases (3,8%) of cycle I. The completeness classical psycomotor value before the CAR was (60%) first cycle (74,29%) increases (14,29%) from the prior CAR and the second cycle of (88,57%). It can be concluded that the application of cooperative leaning of tipe *Talking Stick* using Image Media can improve learning outcomes VII₅ integrated science garde students of SMP Negeri 20 Pekanbaru Academic Year 2019/2020

Keywords: *Cooperatif, Talking Stick, Image Media, Learning Outcomes*

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK*
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK
MENINGKATKAN HASI BELAJAR IPA TERPADU
SISWA KELAS VII₅ SMP NEGERI 20
PEKANBARU TAHUN AJARAN
2019/2020**

**Futri Maharani Siregar
NPM. 136511354**

Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP. Universitas Islam Riau.
Pembimbing Utama: Dr. Elfis,. M.Si
Pembimbing Pendamping: Dr. Prima Wahyu Titisari,. M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan menggunakan Media Gambar yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII₅ SMPN 20 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 35 orang siswa terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik Analisis data dalam penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif tentang hasil belajar siswa dilakukan sebanyak 2 siklus yang terdiri dari 10 kali pertemuan diperoleh daya serap siswa untuk nilai kognitif sebelum PTK adalah (77,54%), setelah PTK siklus I daya serap siswa adalah (82,89%) meningkat (5,35%) dari sebelum PTK dan pada siklus II daya serap siswa adalah (91,65%) meningkat (8,76%) dari siklus I. Ketuntasan klasikal nilai kognitif sebelum PTK adalah(54,28%) siklus I (82,86%) meningkat (28,58%) dari sebelum PTK dan siklus II sebesar (94,29%) meningkat (11,46%)dari siklus I. sedangkan daya serap untuk nilai psikomotorik sebelum PTK yaitu (71,94%) siklus I (80,88%,) meningkat (8,94%) dari sebelum PTK dan siklus II sebesar (83,80%.) meningkat (3,8%) dari siklus I. Ketuntasan klasikal nilai psikomotorik sebelum PTK adalah (60%)siklus 1 (74,29%) meningkat (14,29%) dari sebelum PTKdanpada siklus II sebesar (88,57%)meningkat (14,28%). Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan menggunakan Media Gambardapat meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu kelas VII₅SMPNegeri 20 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Kata Kunci: *Kooperatif, Talking Stick, Media Gambar, Hasil Belajar*

DAFTAR ISI

Nama	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Perumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Definisi Istilah Judul.....	6
BAB 2 TINJAUAN TEORI	
2.1 Tinjauan Teori.....	8
2.1.1 Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains.....	8
2.1.2 Paradigma Pembelajaran IPA.....	9
2.1.3 Pembelajaran Kooperatif.....	10
2.1.4 Model <i>Talking Stick</i>	14
2.1.5 Media Gambar.....	17
2.1.6 Hasil Belajar Siswa.....	19
2.1.7 Hubungan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> dengan menggunakan Media Gambar.....	19
2.2 Penelitian yang Relevan.....	21
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu penelitian.....	23
3.2 Subjek Penelitian.....	23
3.3 Metode dan Desain Penelitian.....	23
3.3.1 Metode Penelitian.....	23
3.3.2 Desain Penelitian.....	25
3.4 Prosedur Penelitian.....	26
3.5 Instrumen Pengumpulan Data.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	28

3.6.1	Pengelolaan Data Hasil Belajar Pengetahuan Pemahaman Konsep	28
3.6.2	Pengelolaan Data Hasil Belajar Kinerja Ilmiah	29
3.7	Teknik Analisis Data Deskriptif	29
3.7.1	Analisis Daya Serap	29
3.7.2	Ketuntasan Individu Siswa	30
3.7.3	Ketuntasan klasikal	30
 BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Hasil Penelitian	31
4.1.1	Deskriptif Proses Pelaksanaan Tindakan Kelas Pada Sosialisasi	32
4.1.2	Deskriptif Proses Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Siklus I	35
4.1.3	Deskriptif Proses Pelaksanaan Tindakan Siklus II	44
4.2	Analisis Data Hasil Belajar Penelitian PTK	52
4.2.1	Analisis Data Hasil Belajar sebelum PTK	52
4.2.2	Analisis Data Hasil Penelitian Pada Siklus I	55
4.2.3	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian Pada Siklus II	71
4.3	Pembahasan hasil Penelitian	86
 BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		
5.2	Kesimpulan	94
5.2	Saran	94
 DAFTAR PUSTAKA		
		96

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1	Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif.....	12
Tabel 2	Perhitungan Skor perkembangan.....	13
Tabel 3	Tingkat Perkembangan Kelompok.....	13
Tabel 4	Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif tipe <i>talkig stick</i>	27
Tabel 5	Interval dan kategori daya serap.....	30
Tabel 6	Daya Serap PPK siswa sebelum PTK.....	53
Tabel 7	Nilai PPK peserta didik sebelum PTK.....	53
Tabel 8	Daya Serap Hasil Belajar KI siswa sebelum PTK.....	54
Tabel 9	Nilai KI peserta didik sebelum PTK.....	54
Tabel 10	Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai Kuis Pada Siklus I.....	56
Tabel 11	Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai PR pada Siklus I.....	58
Tabel 12	Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai LKPD pada Siklus I.....	59
Tabel 13	Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai UB pada Siklus I.....	61
Tabel 14	Daya Serap Nilai PPK (Kognitif) Siswa pada Siklus I.....	62
Tabel 15	Daya Serap Siswa Berdasarkan Unjuk Kerja (UK) pada Siklus I.....	63
Tabel 16	Daya Serap Siswa Nilai portofolio pada Siklus I.....	65
Tabel 17	Daya Serap pada Nilai KI siswa pada Siklus I.....	66
Tabel 18	Perbandingan pada Nilai PPK sebelum PTK terhadap Siklus I.....	67
Tabel 19	Perbandingan pada Nilai KI sebelum PTK terhadap Siklus I.....	68
Tabel 20	Penghargaan Kelompok pada Siklus I.....	69
Tabel 21	Daya Serap Siswa Berdasarkan Nilai Kuis pada Siklus II.....	72
Tabel 22	Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai PR pada Siklus II.....	74
Tabel 23	Daya Serap Siswa Berdasarkan Nilai LKPD pada Siklus II.....	75
Tabel 24	Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai UB pada Siklus II.....	77
Tabel 25	Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai PPK pada Siklus II.....	78
Tabel 26	Daya Serap Berdasarkan Unjuk Kerja (UK) pada Siklus II.....	79
Tabel 27	Daya Serap Siswa Berdasarkan Nilai Portofolio pada Siklus II.....	81
Tabel 28	Daya Serap Siswa Berdasarkan Nilai KI pada Siklus II.....	82
Tabel 29	Perbandingan nilai PPK sebelum PTK, Siklus I dan Siklus II.....	83
Tabel 30	Perbandingan pada Nilai KI Siklus I dan Kuis Siklus II.....	84
Tabel 31	Penghargaan kelompok Pada Siklus II.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Desain Penelitian Tindakan Kelas.....	25
Gambar 2	Rata-rata Daya Serap siswa pada Nilai Kuis Siklus I	57
Gambar 3	Rata-rata Daya Serap Nilai PPK berdasarkan Nilai LKPD.....	60
Gambar 4	Rata-rata Daya Serap Nilai KI berdasarkan Nilai UK	64
Gambar 5	Daya Serap PPK sebelum PTK Terhadap Siklus I.....	67
Gambar 6	Daya Serap KI sebelum PTK Terhadap Siklus I.....	68
Gambar 7	Rata-rata Daya Serap Nilai PPK berdasarkan Nilai Kuis Siklus II.....	74
Gambar 8	Rata-rata Daya Serap Nilai PPK Berdasarkan Nilai LKPD Siklus II	76
Gambar 9	Rata-rata Daya Serap Nilai KI Berdasarkan Nilai UK Siklus II	80
Gambar 10	Daya Serap Siswa untuk PPK Sebelum PTK Siklus I dan Siklus II	84
Gambar 11	Daya Serap Siswa untuk KI Sebelum PTK Siklus I dan Siklus II.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Jadwal Penelitian	97
2. Standar Isi	98
3. Silabus Pembelajaran.....	99
4. Nilai PPK Sebelum PTK	102
5. Nilai KI Sebelum PTK	103
6. Urutan Nilai Siswa.....	104
7. Urutan Kelompok Akademik.....	105
8. Rubrik Penilaian Kelompok Diskusi Kerja	106
9. Format Penilaian Presentasi Kelompok.....	107
10. Format Penilaian Praktikum	108
11. Rubrik Penilaian Laporan Pratikum	109
12. RPP Sosialisasi 1	110
13. Pertanyaan Talking Stick Sosialisasi.....	115
14. RPP Sosialisasi II.....	116
15. Media Gambar Sosialisasi II.....	121
16. LKPD Sosialisasi II	124
17. Pertanyaan Talking Stick Sosialisasi II	127
18. Soal Kuis Sosialisasi II	128
19. RPP Pertemuan 1	129
20. Media Gambar Pertemuan 1	133
21. LKPD Pertemuan 1.....	139
22. Pertanyaan Talking Stick.....	142
23. Soal Kuis Pertemuan 1	143
24. Nilai LKPD Pertemuan 1.....	144
25. Nilai Kuis Pertemuan 1.....	145
26. Nilai UK Pertemuan 1	146
27. Nilai Perkembangan Kelompok 1	147
28. RPP Pertemuan 2	148
29. Media Gambar Pertemuan 2	153
30. LKPD Pertemuan 2.....	156
31. Pertanyaan Talking Stick.....	161
32. Kuis Pertemuan 2.....	162
33. Nilai LKPD Pertemuan 2.....	163
34. Nilai Kuis Pertemuan 2.....	164
35. Nilai UK Pertemuan 2	165
36. Nilai Perkembangan Kelompok 2.....	166
37. RPP Pertemuan 3	167
38. Media Gambar Pertemuan 3	172
39. LKPD Pertemuan 3.....	179
40. Pertanyaan Talking Stick.....	183
41. Kuis Pertemuan 3.....	184
42. Nilai LKPD Pertemuan 3	185
43. Nilai Kuis Pertemuan 3.....	186
44. Nilai UK Pertemuan 3	187

45. Nilai Perkembangan Kelompok 3.....	188
46. RPP Pertemuan 4.....	189
47. Media Gambar Pertemuan 4.....	194
48. LKPD Pertemuan 4.....	202
49. Pertanyaan Talking Stick.....	206
50. Soal Kuis Pertemuan 4.....	207
51. Nilai LKPD Pertemuan 4.....	208
52. Nilai Kuis Pertemuan 4.....	209
53. Nilai UK Pertemuan 4.....	210
54. Nilai Perkembangan Kelompok 4.....	211
55. PR Siklus I.....	212
56. Nilai PR Siklus I.....	214
57. RPP Pertemuan 5 (Ujian Blok).....	215
58. Kisi-Kisi Soal UB.....	219
59. Soal UB Siklus 1.....	225
60. Nilai UB Siklus I.....	231
61. Nilai Perkembangan Kelompok UB Siklus I.....	232
62. Nilai Rata-rata LKPD Siklus I.....	233
63. Nilai Rata-rata Kuis Siklus I.....	234
64. Nilai Rata-rata UK Siklus I.....	235
65. Nilai Rata-rata Portofolio Siklus I.....	236
66. Daya Serap PPK Siklus I.....	237
67. Daya Serap KI Siklus I.....	239
68. RPP Pertemuan 6.....	241
69. Media Gambar Pertemuan 6.....	246
70. LKPD Pertemuan 6.....	252
71. Pertanyaan Talking Stick.....	256
72. Soal Kuis Pertemuan 6.....	257
73. Nilai LKPD Pertemuan 6.....	258
74. Nilai Kuis Pertemuan 6.....	259
75. Nilai UK Pertemuan 6.....	260
76. Nilai Perkembangan Kelompok 6.....	261
77. RPP Pertemuan 7.....	262
78. Media Gambar Pertemuan 7.....	267
79. LKPD Pertemuan 7.....	272
80. Pertanyaan Talking Stick.....	275
81. Soal Kuis Pertemuan 7.....	276
82. Nilai LKPD Pertemuan 7.....	277
83. Nilai Kuis Pertemuan 7.....	278
84. Nilai UK Pertemuan 7.....	279
85. Nilai Perkembangan Kelompok 7.....	280
86. RPP Pertemuan 8.....	281
87. Media Gambar Pertemuan 8.....	286
88. LKPD Pertemuan 8.....	291
89. Pertanyaan Talking Stick.....	294
90. Soal Kuis Pertemuan 8.....	295

91. Nilai LKPD Pertemuan 8.....	296
92. Nilai Kuis Pertemuan 8.....	297
93. Nilai UK Pertemuan 8	298
94. Nilai Perkembangan Kelompok 8.....	299
95. RPP Pertemuan 9	300
96. Media Gambar Pertemuan 9	305
97. LKPD Pertemuan 9.....	308
98. Pertanyaan Talking Stick.....	311
99. Soal Kuis Pertemuan 9	312
100.Nilai LKPD Pertemuan 9.....	313
101.Nilai Kuis Pertemuan 9.....	314
102.Nilai UK Pertemuan 9	315
103.Nilai Perkembangan Kelompok 9.....	316
104.PR Siklus II.....	317
105.Nilai PR Siklus II.....	318
106.RPP Pertemuan 10 (Ujian Blok).....	319
107.Kisi-Kisi Soal UB	323
108.Soal UB Siklus II.....	329
109.Nilai UB Siklus II.....	335
110.Nilai Perkembangan Kelompok UB Siklus II	336
111.Nilai Rata-rata LKPD Siklus II	337
112.Nilai Rata-rata Kuis Siklus II	338
113.Nilai Rata-rata UK Siklus II	339
114.Nilai Rata-rata Portofolio Siklus II.....	340
115.Daya Serap PPK Siklus II.....	341
116.Daya Serap KI Siklus II.....	343

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. artinya, proses pendidikan di Sekolah merupakan proses yang terencana dan mempunyai tujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta proses belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar berjalan dengan seimbang (Sanjaya, 2011: 2).

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu siswa. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang ada di sekitar siswa (Rusman, 2015: 11). Selanjutnya, menurut Slameto (2015: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sedikit dalam interaksi dengan lingkungannya. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Sardiman, 2014: 49).

Guru merupakan pembimbing dan pemberi bekal yang berguna. Ia sebagai guru harus dapat memberikan sesuatu secara didaktis, dengan tugasnya menciptakan situasi interaktif edukatif (Sardiman, 2014: 13). Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar. Siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi

secara aktif dalam belajar (Slameto, 2015: 66). Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2011: 1). Padahal tujuan belajar secara esensial, disamping untuk mendapatkan pengetahuan, juga untuk meningkatkan keterampilan dan pembinaan sikap mental. Dengan demikian, tidak cukup kalau hanya dilakukan proses pengajaran yang bersifat *transfer knowledge* (Sardiman, 2014: 53).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru IPA SMP Negeri 20 Pekanbaru yaitu proses pembelajaran IPA yang menyebabkan tidak optimalnya pencapaian hasil belajar siswa yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa masih kurang dari KKM yang telah ditentukan yaitu 78, sehingga pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa tercatat sekitar 45, 72 %. Hal ini disebabkan karena sampai sekarang metode mengajar yang digunakan oleh guru biasanya metode ceramah dan diskusi kelompok biasa, sehingga dalam proses pembelajaran hanya beberapa siswa yang aktif. Selain itu siswa kurang memperhatikan guru dalam penyampaian materi. Dalam menyampaikan materi guru kurang dalam menggunakan variasi model pembelajaran sehingga siswa cenderung bosan ketika mengikuti proses belajar. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka menganggap mata pelajaran IPA Terpadu adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kebanyakan mencatat sehingga siswa sulit untuk menghafal materi secara detail .

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa ikut aktif terhadap proses pembelajaran IPA sehingga terjadi perubahan proses belajar mengajar. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat secara optimal perlu adanya suatu model pembelajaran. Salah satunya adalah penerapan model kooperatif tipe *Talking Stick*. Mallisa (2014 : 534) menyatakan

Model *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Menurut Deswati (2013), Pembelajaran dengan menggunakan *talking stick* juga mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, dimana selama ini banyak atau jarang siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini bisa disebabkan karena malu, takut, maupun kurang memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran.

Malissa (2014) menyatakan dalam hasil penelitian yang dilakukan bahwa aktivitas siswa dalam penerapan model *talking stick* dapat melibatkan siswa secara aktif, Hasil belajar siswa sebelum penerapan model *talking stick* tergolong sangat rendah dan sesudah penerapan *talking stick* tergolong tinggi, secara umum siswa memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran dengan model *talking stick*. Hal-hal yang mendapat respon positif dari siswa adalah siswa merasa sangat senang dan senang terhadap komponen kegiatan pembelajaran yang meliputi, materi, LKS, suasana kelas selama pembelajaran, tes, dan cara mengajar guru. Murni (2015) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Rahsyaputra (2014) menyatakan setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar Sosiologi pada siswa. Rata-rata hasil belajar pada pratindakan yang diperoleh mengalami peningkatan. Pada siklus II, diperoleh kembali peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan yang lebih signifikan.

Selain pentingnya model *Talking Stick*, suatu media ajar juga berperan penting dalam pembelajaran. Dengan adanya media ajar dapat membantu siswa dalam memahami materi konsep dengan lebih efektif dan efisien. Heinich, dkk dalam Arsyad (2010: 4) mengemukakan bahwa istilah medium sebagai perantara yang menghantarkan informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan dan

sejenisnya adalah media komunikasi. Bentuk visual biasa berupa gambar, *chart*, grafik, transparansi, dan *slide*. Media gambar adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual yang dapat melancarkan pemahaman dan memperkuat ingatan (Arsyad, 2010: 91).

Meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar sambil bermain dan seragkaian aktivitas selama proses pembelajaran juga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan rata-rata nilai ulangan harian siswa meningkat dibandingkan dengan nilai ulangan harian siswa sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Rusnita : 2016). Menurut Putri (2017: 8) Analisis peningkatan hasil belajar siswa dapat dikatakan bahwa terjadinya perbaikan selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat sehingga hasil analisis yang dilakukan peneliti tersebut mendukung hipotesis tindakan yang dimana jika diterapkankan model pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Dari uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk membantu mencari solusi dari permasalahan dari beberapa referensi penelitian terdahulu dan melakukan penelitian yang berjudul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan menggunakan Media Gambar yang diharapkan mampu memperbaiki proses belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII₅ SMP Negeri 20 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1) Tidak optimalnya pencapaian hasil belajar siswa yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa masih kurang dari KKM yang telah ditentukan yaitu 78, dengan ketuntasan hasil belajar siswa tercatat sekitar (54,28 %).
- 2) Metode mengajar yang digunakan oleh guru biasanya metode ceramah dan diskusi kelompok biasa, sehingga dalam proses pembelajaran hanya beberapa siswa yang aktif.

- 3) Guru kurang menggunakan variasi model pembelajaran yang membuat siswa cenderung bosan.
- 4) Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka menganggap mata pelajaran IPA Terpadu adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kebanyakan mencatat sehingga siswa sulit untuk menghafal materi secara detail .

1.3 Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, agar peneliti lebih terarah, maka ruang lingkup dibatasi yaitu :

- 1) Subjek penelitian adalah Siswa kelas VII₅ SMP Negeri 20 Pekanbaru.
- 2) Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus dalam batasan masalah pada Standar Kompetensi (SK) 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Siklus 1 kompetensi dasar (KD) 3.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati. Siklus II Kompetensi Dasar (KD) 3.3 memahami konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Sitck* dengan menggunakan Media Gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu pada siswakeselas VII₅ SMP Negeri 20 Pekanbaru tahun ajaran 2019 ?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui, mengamati gambaran umum dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan menggunakan Media Gambar di kelas VII₅ SMP Negeri 20 Pekanbaru pada tahun 2019
- 2) Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil pembelajaran IPA siswa dalam menggunakan *Talking Stick* dan Media Gambar

1.5.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat :

- 1) Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan memberikan suasana baru dalam pembelajaran IPA sehingga siswa lebih tertarik dalam belajar dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.
- 2) Bagi guru, diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi guru sebagai salah satu alternatif model pembelajaran, Sebagai bahan kajian dan acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, Memberikan masukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.
- 3) Bagi sekolah, dapat meningkatkan manajemen kelas yang lebih baik di Sekolah sesuai perkembangan pendidikan, dapat meningkatkan kualitas belajar IPA Terpadu di Sekolah.
- 4) Bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan mengenai model penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan menggunakan media gambar.

1.6 Definisi Istilah Judul

Guna menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul penelitian, definisi istilah judul penelitian ini adalah sebagai berikut : Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), merupakan pembelajaran tim. Tim merupakan

tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen (Rusman, 2015: 202). Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, hal ini dimaksud agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2011: 245).

Suprijono (2014:109) menyatakan *talking stick* adalah model pembelajaran model dengan menggunakan sebuah tongkat untuk mendorong peserta didik mampu menegemukakan pendapat. Hengky dalam Siregar (2015) menyatakan keunggulan *talking stick* adalah pertanyaan yang *focus* pada materi pelajaran, menguji kesiapan siswa, memotivasi keberanian dan keterampilan, mengajarkan mengeluarkan pendapat sendiri, agar siswa berpikir sendiri apa jawaban dari pertanyaan tersebut dan mengasah kemampuan dan pengalaman siswa.

Media gambar merupakan salah satu media yang amat dikenal dalam setiap kegiatan pengejaran. Hal ini disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinnya (Sudjana, 2013: 71). Sedangkan menurut Sadirman, dkk (2012: 29), diantara media pendidikan, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Dia bahasa yang paling umum, yang dapat di mengerti dan dinikmati dimana-mana.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar (Kunandar, 2014: 251) selanjutnya, menurut Rusman (2015: 67), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajarnya.

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Filsafat konstruktivisme yang digagas oleh Mart Baldwin dan dikembangkan dan diperdalam oleh Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya akan tetapi juga kemampuan dari individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi di kontruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk dari dua faktor penting. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkontruksinya (Sanjaya, 2011: 264)

Sardiman (2014: 37) mengungkapkan bahwa konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah bentuk kita sendiri. pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. pengetahuan bukan gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari kontruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Selanjutnya Trianto (2011: 113) *Constructivisme* (konstruktivisme) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yng hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan menganalisis makna melalui pengalaman nyata.

Menurut Suprijono (2014: 39), konstruktivisme beraksentuasi sebagai proses operatif, bukan figuratif. Belajar operatif adalah belajar memperoleh dan

menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Belajar operatif tidak hanya menekankan pada pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang “apa”) namun juga pengetahuan struktural (pengetahuan tentang “bagaimana”) belajar figuratif adalah belajar memperoleh dan penambahan pengetahuan struktural (pengetahuan tentang “mengapa”) serta pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang “bagaimana”) belajar figuratif adalah belajar memperoleh dan penambahan pengetahuan.

Menurut Kunandar (2014: 313), prosedur pembelajaran konstruktivisme meliputi beberapa hal berikut :

- 1) Carilah dan gunakanlah pertanyaan dan gagasan siswa untuk menentukan pelajaran dan keseluruhan unit pengajaran.
- 2) Biarkan siswa mengemukakan gagasan-gagasan mereka dulu.
- 3) Kembangkan kepemimpinan, kerja sama, pencarian informasi, dan aktivitas siswa sebagai hasil dari proses belajar.
- 4) Gunakan pemikiran, pengalaman, dan minat siswa untuk mengarahkan proses pembelajaran.
- 5) Kembangkan penggunaan alternatif sumber informasi baik dalam bentuk bahan tulisan maupun bahan-bahan para pakar.
- 6) Usahakan agar siswa mengemukakan sebab-sebab terjadinya sesuatu peristiwa dan situasi serta doronglah siswa agar mereka memprediksi akibat-akibatnya.
- 7) Carilah gagasan-gagasan siswa sebelum guru menyajikan pendapatnya atau sebelum siswa mempelajari gagasan-gagasan yang ada dalam buku teks atau sumber-sumber lainnya.

2.1.2 Paradigma Pembelajaran IPA

Menurut Trianto (2010: 136), IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum sebagaimana termasuk dalam *taksonomi bloom* bahwa diharapkan

dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari (Trianto, 2010: 142).

Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya memberikan pengalaman kepada peserta didik, sehingga mereka kompeten melakukan pengukuran berbagai besaran fisis, menanamkan pada peserta didik pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah (hipotesis). Hipotesis ini dapat berasal dari pengamatan terhadap kejadian sehari-hari yang memerlukan pembuktian secara ilmiah, latihan berpikir kualitatif yang mendukung kegiatan belajar matematika, yaitu sebagai penerapan alat-alat sederhana maupun penjelasan berbagai gejala dan kemampuan IPA dalam menjawab berbagai masalah (Trianto, 2010: 152).

2.1.3 Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2011: 242), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, suku yang berbeda (heterogen). Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) adanya peserta dalam kelompok, 2) adanya aturan kelompok, 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan 4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Menurut Trianto (2012: 60), Terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :

- 1) Pertama, Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain.
- 2) Kedua, Interaksi antar peserta didik yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah

kerena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok untuk mengatasi masalah ini, ini siswa membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam kooperatif dalam hal tuka menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

- 3) Ketiga, Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal : (1) membantu siswa yang membutuhkan bantuan; (2) siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman siswa dan teman sekelompoknya.
- 4) Keempat, Keterampilan interpersonal dalam kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dan juga bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
- 5) Kelima, Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mniskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Terdapat enam tahap utama dalam Pembelajaran Kooperatif. Adapun tahapannya dalam Tabel 1 :

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingah Laku Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase – 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar dan membantu setiap kelompok melakukan transisi secara efisien
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugs mereka
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mmpresentasikan hasil kerjanya
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Trianto (2012: 66)

Rusman (2013: 216) menyatakan bahwa pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1) Menghitung skor individu

Menghitung skor individu yang bertujuan untuk menentukan nilai perkembangan yang disumbangkan sebagai skor kelompok. Kriteria sumbangan skor individu terhadap kelompok terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Skor Perkembangan

Skor tes	Skor perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

Sumber Trianto (2012 : 72)

2) Menghitung skor kelompok

Trianto (2012: 72) menyatakan bahwa skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok tercantum pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Perkembangan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
5 – 15	Tim Baik
16 – 22	Tim Hebat
23 – 30	Tim Super

Sumber : Trianto (2012: 72)

Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

3) Pertanggung jawaban Individu

Keberhasilan kelompok bertanggung jawa pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitikberatkan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

4) Kesempatan yang sama untuk Mencapai Keberhasilan.

Pembelajaran Kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini siswa yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama- sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

2.1.4 Model *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Sisca, 2013).

Suprijono (2014: 109-110) mengungkapkan bahwa model *talking stick* mendorong peserta didik berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca, mempelajari materi tersebut. Guru memberikan waktu cukup untuk aktivitas ini. Selanjutnya meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan. Tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan guru demikian seterusnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian. Berdasarkan penjelasan mengenai model *talking stick* diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model ini dapat menciptakan suasana menyenangkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa dapat bermain dan bernyanyi bersama tanpa meninggalkan inti dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. selain itu, siswa akan lebih aktif karena memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Keunggulan model *talking stick* adalah membuat siswa lebih aktif, menguji

kesiapan siswa, melatih pemahaman siswa, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (Wardani, 2013).

Talking Stick merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh siswa. Sintaknya adalah membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 siswa. Guru memberikan penjelasan tentang materi yang dipelajari, kemudian siswa berdiskusi kelompok. Setelah berdiskusi, siswa dipersilahkan menutup bahan bacaan dan kembali duduk pada posisi semula. Guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa, kemudian tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa yang lain diiringi dengan musik. Ketika musik berhenti, siswa yang memegang tongkat yang akan menjawab pertanyaan. Tongkat akan bergulir lagi dari siswa yang menjawab pertanyaan tadi, demikian seterusnya hingga semua pertanyaan telah dijawab. Setelah semua pertanyaan telah dibahas, guru memberikan evaluasi (Laila, 2013)

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di SMP. Pembelajaran dengan model *talking stick* memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiriserta mengoptimalkan partisipasi siswa. Dengan model pembelajaran yang memungkinkan siswa maju untuk menjawab pertanyaan yang sudah disediakan oleh guru. Pembelajaran *talking stick* ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Ermiyanto, 2013).

Menurut Mohamad (2012 : 124), menjelaskan langkah-langkah pada pembelajaran *talking stick* ini adalah :

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya.
- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut

harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- 5) Guru memberikan kesimpulan
- 6) Evaluasi
- 7) Penutup

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijabarkan langkah-langkah *talking stick* sebagai berikut :

- a. Penyampaian tujuan dan motivasi
Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. Pembagian kelompok
Siswa dibagi dalam kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-6 orang siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.
- c. Presentasi dari guru
Guru menyampaikan materi pelajaran serta menjelaskan pentingnya pokok bahasan tersebut dengan menggunakan media gambar sehingga guru memberi memotivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.
- d. Kegiatan belajar dalam tim
Guru menyiapkan materi pelajaran dalam bentuk media gambar sebagai bahan bacaan yang diberikan kepada setiap anggota kelompok, sehingga semua anggota kelompok menguasai materi pelajaran tersebut. Selama tim berdiskusi, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan, serta memberi penilaian terhadap keaktifan diskusi setiap kelompok yang diambil sebagai nilai unjuk kerja siswa.
- e. Kegiatan *talking stick*
 1. Setelah diskusi selesai, guru menyiapkan tongkat, kemudian guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa tertentu.
 2. Setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya.

3. Demikian seterusnya bergiliran hingga sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

f. Kuis (Evaluasi)

Setelah kegiatan *talking stick* selesai, kemudian guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari

g. Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan tahapan penilaian pembelajaran kooperatif.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Talking stick* antara lain : 1) memacu siswa untuk belajar dan mempersiapkan pelajaran yang akan dibahas selanjutkannya, 2) mendorong siswa untuk terus mendengarkan dan mengikuti pelajaran yang sedang disampaikan guru, 3) menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan, 4) menuntut keaktifan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, 5) proses pembelajaran dapat berjalan dengan santai tetapi tetap serius. Sedangkan kekurangan yang dimiliki model *talking stick* ini adalah : 1) membuat suasana kelas menjadi ramai, 2) menjadikan siswa tegang atau takut untuk mendapat giliran pertanyaan, 3) guru perlu mempersiapkan banyak soal pertanyaan, 4) guru perlu mempersiapkan banyak soal pertanyaan, 4) guru harus memperhitungkan waktu yang diperlukan dalam penerapan model kooperatif tipe *talking stick* (Sisca, 2013).

2.1.5 Media Gambar

Media gambar merupakan media grafis yang paling banyak digunakan. Gambar merupakan hasil lukisan yang menggambarkan orang, tempat dan benda dalam berbagai variasi. Guru yang kreatif mampu menghasilkan berbagai bentuk gambar yang menarik dan dapat dimanfaatkan dalam pelajaran, tetapi juga diperoleh dari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar dan sebagainya. Media gambar dapat digunakan oleh semua orang untuk berbagai fase pelajaran, mulai dari topik pembelajaran sampai evaluasi (Asyhar, 2012: 57).

Beberapa kelebihan media gambar adalah :

1. Sifatnya konkrit, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang ruang dan waktu, tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut. Gambar dapat mengatasi hal tersebut.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita
4. Memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
5. Gambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain itu enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan.

1. Autentik. Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang terlihat benda sebenarnya.
2. Sederhana. Komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
3. Ukuran relatif. Gambar dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya.
4. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perubahan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
5. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya siswa sendiri sering kali lebih baik.
6. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut semu dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Sadman, dkk. 2012: 29-33).

2.1.6 Hasil Belajar Siswa

Sardiman (2014: 20) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Slameto (2015: 2), belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sanjaya (2013: 224) menyatakan bahwa hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran, sedangkan tugas seorang desainer adalah merancang hasil belajar selain menentukan instrumen juga perlu merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria keberhasilan. Hal ini dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.

Sudjana (2011: 22) menyatakan hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah melalui pengalaman belajar siswa akan mendapatkan hasilnya. Hasil tersebut tergantung bagaimana usaha yang dilakukannya. Jika usaha yang telah dilakukan dengan baik maka hasil yang didapat pasti akan baik. Begitu juga sebaliknya jika usaha yang dilakukan tidak baik maka hasil yang didapat pasti kurang baik.

2.1.7 Hubungan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan menggunakan Media Gambar

Asdas (2013) menyatakan model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang interaktif karena melibatkan siswa dan guru sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa. Model pembelajaran *talking stick* juga dapat meningkatkan respon, pemahaman berpikir dan daya ingat siswa. Dalam model pembelajaran *talking stick* ini menuntut guru

untuk menguasai teknik bertanya. Jadi, dalam model pembelajaran ini keterampilan bertanya guru sangat penting. Lufri *dalam* asdas (2013), menjelaskan bahwa keterampilan bertanya dibedakan atas keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Dalam memberi pertanyaan kepada siswa, guru haru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar terlebih dahulu dan baru dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih mendalam. Setelah memberikan pertanyaan kepada siswa, guru harus memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menjawabnya. Jika siswa tersebut tidak bisa menjawabnya maka pertanyaan tersebut dilemparkan atau diberikan kepada siswa lainnya agar siswa yang terlibat aktif lebih banyak.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berintraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlansung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman (Purwanto, 2013 : 34)

Menurut Isjoni (2016:12) Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalm berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman (Rusman, 2013: 205).

Penggunaan media gambar juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Media gambar merupakan media grafis yang paling banyak

digunakan. Gambar merupakan hasil lukisan yang menggambarkan orang, tempat dan benda dalam berbagai variasi. Guru yang kreatif mampu menghasilkan berbagai bentuk gambar yang menarik dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, tetapi juga diperoleh dari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar dan sebagainya. Media gambar dapat digunakan oleh semua orang untuk berbagai fase pembelajaran, mulai dari topik pembelajaran sampai evaluasi (Asyhar, 2012: 57).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam ilmu pengetahuan alam terdapat enam langkah yaitu: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (2) Guru mengemukakan konsep atau permasalahan utama yang akan ditanggapi oleh siswa,sebaiknya konsep atau permasalahan tersebut mempunyai sub konsep atau alternatif jawaban (3) Membentuk kelompok diskusi yang anggotanya 3-5 orang. (4) Tiap kelompok mencatat sub konsep atau alternative jawaban hasil diskusi. (5) Tiap kelompok membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru. (6) Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru (Pujiyanto: 2017).

2.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisca (2013) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hali ini dapat dilihat dari data hasil observasi Nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi (yaitu rata-rata 69,06) dari pada kontrol (rata-rata 59,64). Hasil belajar ranah efektif dan psikomotorik pada kelas eksperimen nilai (rata-rata 76) dan psikomotorik (rata-rata 66,50) lebih tinggi dibanding dengan nilai kontrol (rata-rata afektif 63), psikomotorik rata-rata 63). Penelitian yang dilakukan oleh Asdas (2013), Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat nilai rata-rata kelas eksperimen (75,8) sedangkan kelas kontrol rata-rata (43,28), serta Hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik pada kelas eksperimen lebih tinggi (yaitu rata-rata

afektif (82,5) dan (rata-rata psikomotorik 78) dari pada kelas kontrol (rata-rata afektif (77,5) dan (rata-rata psikomotorik 75,5).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Marinda (2013) Hasil belajar siswa sudah memenuhi ketuntasan belajar sebesar (87,9%) pada kelas eksperimen 38,8% kelas kontrol dan adanya peningkatan nilai tes akhir dibandingkan dengan nilai tes awal pada tiap pertemuan. Diperoleh nilai 0,5 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar biologi siswa.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VII₅ SMP Negeri 20 Pekanbaru. Pengambilan data dimulai pada bulan Agustus sampai pada bulan September tahun Ajaran 2019.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII₅ SMP Negeri 20 Pekanbaru dengan jumlah siswa 35 orang siswa, yang terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan yang memiliki kemampuan heterogen. Peneliti mengambil kelas VII₅ karena terdapat perbandingan hasil belajar yang lebih rendah dari kelas yang lain.

3.3 Metode dan Desain Penelitian

3.3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mulyasa (2012: 11) mengemukakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kunandar (2013: 45) menjelaskan ada tiga unsur atau konsep dalam PTK, yakni sebagai berikut :

- 1) Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.

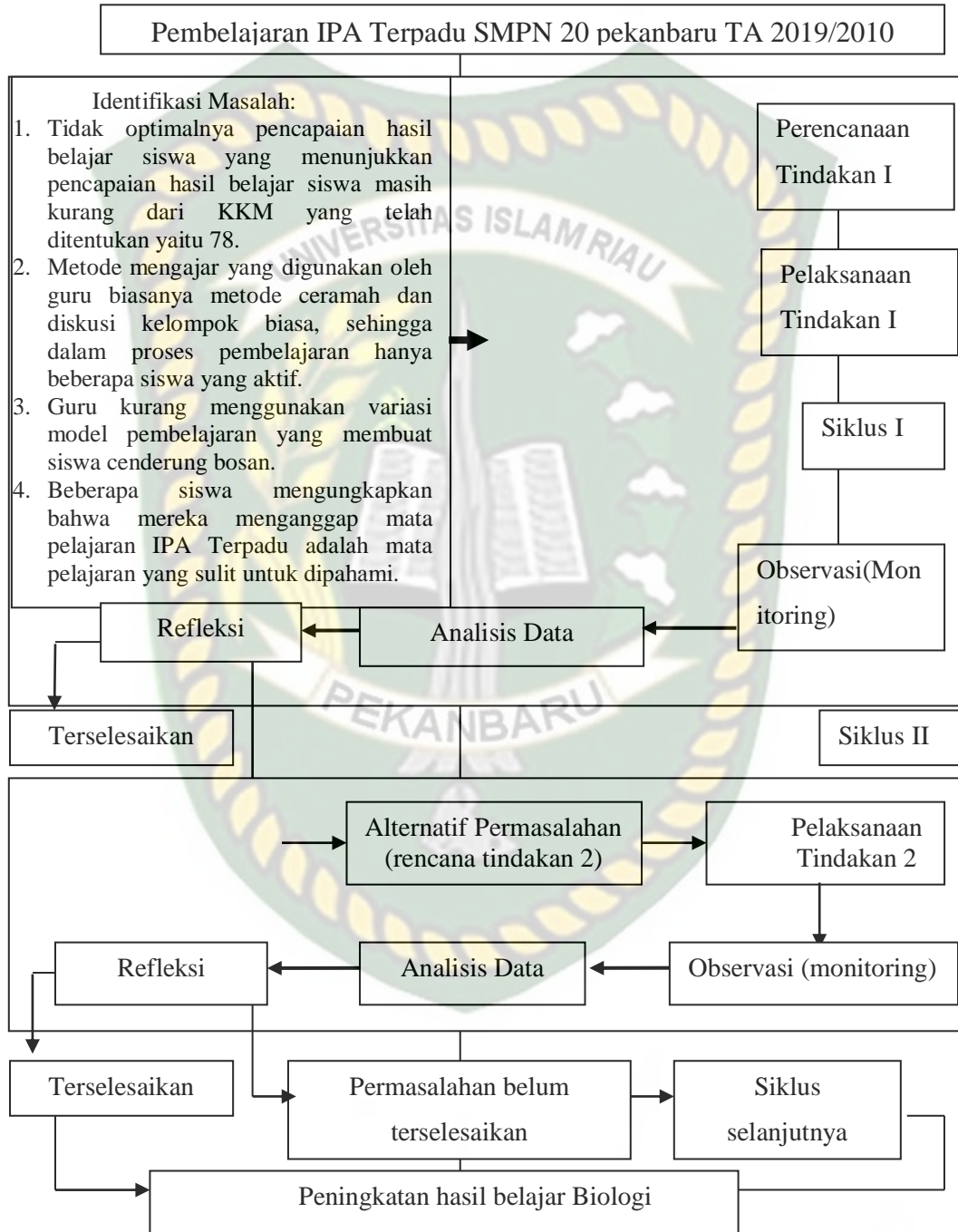
- 2) Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
- 3) Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Arikunto (2015: 143) menjelaskan PTK ditandaidengan adanya tindakan . Tindakan tersebut dilakukan tidak hanya sekali. Akan tetapi, berulang-ulang sampai dengan tujuan PTK tercapai. Setiap tindakan terdiri dari empat kegiatan sebagai berikut :

- 1) Perencanaan merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan.
- 2) Tindakan adalah kegiatan ini dalam PTK. Bagi guru, tindakan ini berupa penerapan model/cara mengajar yang baru.
- 3) Pengamatan merupakan tindakan pengumpulan informasi yang akan dipakai untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Pengamatan dapat berupa pengumpulan data melalui observasi, tes, kuisisioner, dan lain
- 4) Evaluasi dan Refleksi selanjutnya berdasarkan pada hasil evaluasi dilakukan refleksi, untuk mengetahui apa yang kurang pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan di tahapan (siklus) berikutnya.

3.3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian kelas pada penelitian ini tergambar pada Gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Desain PTK Pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan menggunakan *media gambar* untuk meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu (berdasarkan Elfis, 2010)

3.4 Prosedur Penelitian

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dilaksanakan beberapa tahap antara lain:

1. Tahap persiapan
 - 1) Menentukan kelas yang akan dijadikan penelitian yaitu kelas VII₅ SMP Negeri 20 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020
 - 2) Menetapkan jadwal penelitian dan jam pelajaran
 - 3) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang berhubungan dengan materi pelajaran yang terdiri dari : 1) Standar isi yang terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. 2) Silabus sebagai pedoman yang disusun secara sistematis berupa jabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar , indikator, materi pokok, dan pencapaian kompetensi untuk penelitian. 3) Rencana program penelitian/RPP, yaitu pedoman peneliti untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berisikan langkah-langkah penyampaian materi pembelajaran dengan rincian waktu yang ditetapkan. 4) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yaitu pedoman yang berisikan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. 5) soal ujian blok.
 - 4) Pembagian kelompok belajar yang heterogen, atau dibagi berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Terdiri dari 4-6 anggota kelompok.
 - 5) Menentukan pengambilan nilai hasil belajar siswa dan skor yang diambil dari kegiatan ulangan harian.
 - 6) Melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*
 - 7) Membuat soal, kuis berbentuk esai untuk masing- masing topik dari pokok bahasan yang dipelajari.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi beberapa kegiatan, sebagai berikut :

Tabel 4. Tahapan pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

No	KEGIATAN	
	GURU	SISWA
1.	<p>Pendahuluan (± 10 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberi salam, berdoa dan memeriksa kehadiran siswa ➤ Memberi motivasi ➤ Menyampaikan apersepsi berupa pertanyaan kepada siswa ➤ Menuliskan tujuan pembelajaran 	<p>Kegiatan awal (10 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menjawab salam ➤ Mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran. ➤ Menjawab pertanyaan guru ➤ Menyimak apa yang disampaikan guru.
2.	<p>Inti (± 60 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengorganisasikan siswa dalam kelompok (setiap kelompok terdiri 5 orang) ➤ Menjelaskan materi pembelajaran sistem pencernaan pada manusia pada manusia dengan menggunakan media gambar yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, dan membagikannya kepada seluruh kelompok bertugas untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. <p>Kegiatan konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa ➤ Dengan menggunakan musik, saat musik berhenti maka guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang mendapatkan tongkat ➤ Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa duduk berkelompok yang telah ditetapkan peneliti. ➤ Menyimak informasi yang dijelaskan. ➤ Memberi pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami. ➤ Duduk pada kelompok masing-masing. ➤ Menerima tugas yang diberikan guru dan mengerjakannya sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan. <p>Kegiatan konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menerima tongkat yang diberikan oleh guru ➤ Siswa mengulirkan tongkat dengan mendengarkan musik berhenti, lalu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ➤ Bergiliran mendapatkan tongkat sampai sebagian besar siswa mendapat pertanyaan
3.	<p>Penutup (± 10 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. ➤ Melaksanakan kuis tertulis

No	KEGIATAN	
	GURU	SISWA
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan penilain atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram melalui kuis tertulis ➤ Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengumpulkan jawaban kuis ➤ Relaksasi

3. Evaluasi

Evaluasi terdiri dari dua bagian yaitu: kuis dan ujian blok. Kuis dikerjakan secara individu mencakup topik yang didiskusikan pada pertemuan tersebut.

4. Refleksi

Mengkaji apa yang telah dicapai dan yang belum dicapai, yang telah berhasil maupun belum berhasil untuk dituntaskan dengan perbaikan yang telah dilaksanakan.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) Tes berupa tes tertulis bentuk instrumen pilihan ganda serta uraian dan penugasan (UB dan QT) bentuk instrumen pekerjaan rumah/tugas secara individu maupun kelompok, 2) Observasi bentuk instrumen lembar observasi unjuk kerja dan portopolio bentuk instrumen pratikum, LKPD dan presentasi kelompok.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Pengelolahan Data Hasil Belajar Pengetahuan Pemahaman Konsep

Nilai Pengetahuan Pemahaman Konsep (PPK) didapatkan dari nilai pekerjaan rumah (PR), nilai quis (QT), tugas LKPD dan Ujian Blok. Masing-masing dari nilai tersebut nantinya akan digabungkan dan dijumlahkan dengan rumus sebagai berikut :

$$PPK = 15\% \times PR + 20\% \times (\text{Nilai Rata-rata LKPD}) + 25\% \times (\text{Nilai Rata-rata QT}) + 40\% \times UB.$$

Sumber: modifikasi sesuai dengan sekolah SMP Negeri 20 Pekanbaru

3.6.2 Pengelolaan Data Hasil Belajar Kinerja Ilmiah

Nilai Kinerja Ilmiah (KI) diperoleh dari nilai portopolio (LKPD, dan Laporan Pratikum) serta nilai unjuk kerja diperoleh dari (pratikum, nilai diskusi dan presentasi kelompok). Dijumlahkan dengan rumus sebagai berikut :

$$KI = 40\% \times (\text{nilai rata-rata portopolio}) + 60\% \times (\text{Rata-rata Unjuk Kerja}).$$

Sumber : modifikasi sesuai dengan sekolah SMP Negeri 20 pekanbaru

3.7 Teknik Analisis Data Deskriptif

Pengolahan data dengan teknik analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskriptifkan hasil belajar IPA Terpadu siswa sesudah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan menggunakan media gambar. Analisis data dilakukan melihat daya serap dan ketuntasan belajar siswa.

3.7.1 Analisis Daya Serap

Untuk mengetahui daya serap siswa hasil belajar tersebut nantinya akan dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Daya serap (\%)} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Rumus di atas untuk mengetahui daya serap siswa dari hasil belajar, hasil belajar setiap siswa terkumpul dalam himpunan hasil belajar, bahan mentah hasil

belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ujian atau ulangan. Bagi siswa belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar siswa berikutnya. Oleh karena itu hasil belajar tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel 5.

Tabel 5. Interval dan kategori daya serap

% Interval	Kategori
93-100	Sangat Baik
85-92	Baik
78-84	Cukup
≤77	Kurang

Sumber: KKM SMP Negeri 20 Pekanbaru

Tabel diatas untuk menentukan tingkat pemahaman siswa melalui hasil belajar, sehingga siswa tersebut akan dikategorikan amat baik, baik, cukup, dan kurang baik yang diperolehnya sesuai KKM di sekolah.

3.7.2 Ketuntasan Individu Siswa

Berdasarkan kurikulum SMP Negeri 20 Pekanbaru yang telah ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) pada mata pelajaran IPA terpadu bahwa siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila telah mencapai $KKM \geq 78$.

3.7.3 Ketuntasan klasikal

Ketuntasan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KK (\%) = \frac{JST}{JS} \times 100$$

Keterangan :

KK : Presentase Ketuntasan Klasikal

JST : Jumlah Siswa yang Tuntas

JS : Jumlah Seluruh Siswa

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan Tindakan Kelas untuk pengambilan data penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dilaksanakan mulai pada bulan Agustus sampai September 2019. Kegiatan penelitian dilaksanakan di kelas VII₅SMP negeri 20 Pekanbaru. Sebelum penelitian, peneliti mengadakan pertemuan sosialisasi sebanyak dua kali pertemuan, selanjutnya total pembelajaran berlangsung dalam penelitian adalah 10 kali, yaitu : Lima kali pertemuan siklus 1 (termasuk ujian blok) dan lima kali pertemuan siklus 2 (termasuk ujian blok).

Siklus ke-1 menggunakan SK 1. Memahami berbagai sistem dalam kehidupan, yang terdiri dari 2 Kompetensi Dasar (KD) yaitu: 1) KD 3.2 mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang di amati. 2) KD 3.3 Memahami konsep campuran dan zat tunggal (unsur, dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari. Materi pokok klasifikasi makhluk hidup dilaksanakan dalam empat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan satu kali pertemuan praktikum. Materi pokok perubahan materi dilaksanakan dalam empat Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan satu kali pertemuan praktikum.

Alokasi waktu dalam penelitian ini terdapat dua kali pertemuan dalam satu minggu yaitu, hari senin 2 x 40 menit setiap pertemuan dan hari kamis 3 x 40 menit setiap pertemuan. Sebelum peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, terlebih dahulu peneliti melakukan sosialisasi untuk menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, dan tahap-tahap pelaksanaannya, kemudian peneliti membagi peserta didik dalam tujuh kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 siswa perkelompok untuk melaksanakan proses belajar mengajar berikutnya pada saat pembelajaran *talking stick* dilaksanakan.

Pada awal pertemuan setelah peserta didik duduk dalam kelompok masing-masing. Peneliti kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan untuk memotivasi serta apersepsi. Peneliti lalu

menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar dengan menggunakan media gambar. Peneliti kemudian memberikan LKPD kepada setiap kelompok dan mempersilahkan peserta didik untuk berdiskusi. Peserta didik melakukan diskusi bersama untuk memastikan jawaban yang benar dan setiap anggota mengetahui jawabannya. Setelah selesai berdiskusi, peneliti mempersilahkan salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. setelah selesai peneliti menyipkan tongkat dan alat musik yang digunakan untuk memulai kegiatan *talking stick*, kemudian menggulirkan tongkat kepada peserta didik ketika musik berhenti, dan tongkat dipegang oleh siswa maka siswa harus menjawab pertanyaan dari peneliti untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi yang telah didiskusikan.

Kegiatan terakhir peneliti bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan penguatan. Selanjutnya, peneliti memberikan kuis tentang materi yang telah dipelajari untuk menguku keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Setiap akhir satu kompetensi dasar, peneliti memberikan ujian blok tentang materi yang dipelajari.

4.1.1 Deskriptif Proses Pelaksanaan Tindakan Kelas Pada Sosialisasi

a. Pertemuan Sosialisasi 1

Pertemuan ini merupakan pertemuan pertama sosialisasi yang dilaksanakan pada hari senin 05 Agustus 2019 dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 35 orang. Pertemuan ini digunakan untuk sosialisasi 1 yaitu penyampaian pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan menggunakan media gambar, petunjuk kerja dan pembagian kelompok (lampiran 12).

Pada pelaksanaan sosialisasi ini peneliti didampingi oleh guru bidang studi IPA yang membantu memperkenalkan diri peneliti kepada siswa kelas VII-5 dan menjelaskan bahwa peneliti akan menggantikan beliau untuk mengajar materi pertemuan berikutnya. Setelah itu peneliti terlebih dahulu mengucapkan salam, menyapa peserta didik ± 10 menit.

Pada kegiatan ini guru menjelaskan tentang tujuan sosialisasi. Guru menjelaskan apakah yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran tipe *talking stick* dengan menggunakan media gambar yang akan dilaksanakan oleh peserta didik selama KBM di kelas dan juga memberitahukan kepada peserta didik untuk saling bekerja sama dalam kelompoknya. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* itu terdiri atas beberapa tahap, yaitu tahap 1 peserta didik diminta bekerja dalam kelompok untuk memahami materi dan menanyakan apabila terdapat materi yang tidak dimengerti, tahap kedua guru menggulirkan tongkat kepada peserta didik dan memberikan pertanyaan, dan tahap ketiga peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut.

Guru kemudian membagi kelompok belajar *talking stick* yang berdasarkan tingkat akademik peserta didik yang terdiri atas nilai tinggi, sedang, dan rendah yang dilihat dari nilai kognitif siswa sebelumnya. Guru menginformasikan nama-nama kelompok yang berjumlah 5 orang siswa dalam satu kelompok dan terdapat 7 kelompok *talking stick*. Peserta didik diarahkan sesuai kelompoknya. Setelah peserta didik duduk di dalam kelompok masing-masing, guru memperlihatkan contoh media gambar yang akan dijadikan bahan ajar untuk seluruh kelompok di setiap pertemuan. Guru selanjutnya menyampaikan materi yang akan dipelajari pada kegiatan belajar selama menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu SK 3, KD 3.2 dan KD 3.3, siswa mencatat materi yang akan dipelajari selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai pembelajaran tipe *talking stick* apabila masih ada yang belum mengerti. (\pm 60 menit)

Di akhir pertemuan \pm 10 menit guru membagikan media gambar sebagai bahan ajar materi yang akan dipelajari peserta didik dan menyampaikan kepada peserta didik bahwa pertemuan besok sudah masuk materi untuk sosialisasi II. Guru selanjutnya menutup kegiatan sosialisasi I dengan memberikan motivasi dan memberi salam penutup.

b. Pertemuan Sosialisasi II

Pertemuan sosialisasi tahap kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 08 Agustus 2019 dengan jumlah siswa hadir 35 orang. Pembelajaran dilaksanakan pada jam Pertama (07:15 – 09:15 WIB). Pertemuan ini termasuk pengambilan data karena peneliti masih melakukan sosialisasi dengan menerapkan pembelajaran *talking stick* agar siswa lebih mengerti dan terbiasa. Materi yang akan dipelajari mengenai SK 3. Dengan KD 3.1 mengenai Objek IPA dan Pengukuran. Pembelajaran siswa dengan RPP sosialisasi (Lampiran 13). Pada kegiatan belajar mengajar ini, terlebih dahulu guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran siswa. Siswa sudah duduk sesuai kelompok masing-masing. Peneliti memberi motivasi dan persepsi kepada siswa untuk menarik perhatian dan minat siswa dengan memberikan pertanyaan dan menulis judul besar materi dan kemudian menyampaikan tujuan pelajaran yang harus dicapai ± 10 menit.

Pada kegiatan ini, guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar, siswa mendengarkan dan memperhatikan bahan ajar berupa media gambar yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya. Namun, masih ada siswa yang tidak memperhatikan hal ini menyebabkan guru memberikan teguran dengan menasehati siswa tersebut yang berlaku untuk semua siswa.

Setelah selesai menyampaikan materi, guru meminta siswa untuk berdiskusi tentang materi yang dibagikan dalam kelompok masing-masing (60 menit). Setelah selesai berdiskusi kemudian guru mempersilahkan siswa untuk menutup buku dan bahan ajar untuk memulai pembelajaran tipe *talking stick*. Guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa dan memainkan musik sambil menggulirkan tongkat tersebut kepada siswa lain. Ketika musik diberhentikan tongkat tidak di gulirkan lagi maka siswa yang terakhir memegang tongkat akan menjawab pertanyaan dari guru.

Kelompok pertama yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 5 dan siswa yang menjawab adalah MG. Kelompok kedua yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 1 dan yang menjawab pertanyaan adalah siswa AP. Kelompok yang ketiga yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 3 dan siswa yang

menjawab pertanyaan adalah NW. Kelompok keempat yang mendapatkan pertanyaan adalah kelompok 4 dan siswa yang menjawab adalah MT, tetapi MT tidak dapat menjawab pertanyaan, kemudian pertanyaan dijawab oleh siswa KA dari kelompok 4. Kelompok kelima yang mendapat pertanyaan adalah kelompok 6 dan yang menjawab adalah siswa NAF. Kelompok keenam yang mendapat tongkat adalah kelompok 2 dan siswa yang menjawab adalah FU. Kelompok terakhir yang mendapatkan pertanyaan adalah kelompok 7 dan siswa yang menjawab adalah IF. Kegiatan *talking stick* berjalan dengan waktu \pm 40 menit.

Setelah kegiatan *talking stick* selesai guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk bertanya kembali apabila peserta didik masih belum memahami materi yang disampaikan. Pada akhir kegiatan pelajaran \pm 10 menit, guru memberi penguatan terhadap materi yang disampaikan dan membantu siswa membuat kesimpulan. Kemudian guru memberikan evaluasi berupa kuis yang dikerjakan secara mandiri untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Refleksi dari pertemuan sosialisasi kedua ini masih banyak siswa yang kurang antusias mengikuti diskusi dan mereka juga masih malu-malu untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat mereka sendiri. pada saat kegiatan proses pembelajaran berakhir peneliti memberikan informasi mengenai materi pertemuan selanjutnya untuk mereka agar membaca dirumah. setelah selesai, peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

4.1.2 Deskriptif Proses Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Siklus I

a. Pertemuan Ke-1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin 12 Agustus 2019 dengan siswa yang hadir 35 orang. Pembelajaran dilaksanakan pada jam ketiga (09: 15-10: 35). Materi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP terlampir (lampiran 15). Pada kegiatan belajar mengajar ini, terlebih dahulu guru menyapa siswa, berdoa serta memeriksa kehadiran siswa, dan siswa pun menjawab sapaan serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Guru menggali pengetahuan siswa dengan menanyakan tentang materi ekosistem,

jawaban siswa bervariasi. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari dan menginformasikan tujuan pembelajaran \pm 10 menit.

Pada kegiatan ini, siswa sudah duduk dikelompok yang telah ditentukan pada pertemuan sosialisasi sebelumnya. Lalu guru memberikan materi ajar berupa media gambar. Selanjutnya guru menyampaikan materi menyampaikan materi pelajaran secara garis besar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan. Siswa AAY bertanya kepada guru mengenai apa itu klasifikasi ? kemudian guru mempersilahkan siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa FU yang menjelaskan dan menjawab pertanyaan tersebut. Setelah guru selesai menyampaikan materi, kemudian guru membagikan LKPD (lampiran 16) kepada masing-masing kelompok untuk melakukan pengamatan tentang ciri-ciri makhluk serta pertanyaan-pertanyaan tentang materi hari ini. Siswa bekerjasama dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil dari pengamatan dan jawaban pertanyaan LKPD. Namun masih terlihat beberapa siswa yang tidak peduli dengan kelompoknya, sehingga guru memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut dengan memberikan motivasi agar siswa termotivasi untuk bekerjasama dengan kelompoknya (\pm 30 menit)

Setelah siswa selesai berdiskusi, beberapa kelompok yang telah dipilih untuk mempresentasikan hasil pengamatan (LKPD) kelompok , AAY, MFS, NW, QA DAN RF dan kelompok yang tidak mempresentasikan memperhatikan kelompok yang mempresentasikan dan memberi tanggapan. Adapun siswa yang memberi pertanyaan adalah ADE dan RS ditanggapi langsung oleh DS dan MRY, setelah presentase selesai guru kemudian memberikan tongkat kepada salah satu siswa dan terus menggulirkan tongkat tersebut kepada siswa lain sambil membunyikan musik. Siswa yang memegang tongkat pada saat musik berhenti akan menjawab pertanyaan dari guru.

Kelompok pertama yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 5 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah MRY. Kelompok kedua yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 2 dan yang menjawab pertanyaan adalah siswa MR. Kelompok ketiga yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 4 dan

siswa yang menjawab pertanyaan adalah RZ . Kelompok keempat yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 3 dan siswa yang menjawab adalah MFS. Kelompok kelima yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 1 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah DS. Selanjutnya tongkat digulirkan kembali, dan kelompok keenam yang mendapat pertanyaan adalah kelompok 7 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah SR. Kelompok terakhir yang mendapat guliran terakhir adalah kelompok 6 dan yang menjawab adalah NN. Setelah kegiatan *talking stick* selesai guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya kembali masih terdapat materi yang belum dipahami, namun tidak ada siswa yang bertanya. (\pm 25 menit).

Pada kegiatan \pm 15 menit, guru dan siswa menyusun kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan. Pertemuan ini siswa diberikan kuis yang dikerjakan secara individu berbentuk esai yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Lampiran 17). Setelah selesai menjawab kuis, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban kuis. Setelah kuis selesai peneliti belum memberi penghargaan kepada kelompok karena nilai pada perkembangan siswa pada pertemuan ini belum diketahui. Selanjutnya guru memberikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan meminta siswa agar mempelajari di rumah. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Refleksi dari pertemuan pertama ini, siswa masih belum fokus mempersiapkan dirinya dalam proses belajar mengajar dan jam pelajaran, selain itu siswa belum aktif dalam tanya jawab maupun bekerja sama dalam melakukan diskusi dan kurangnya pemahaman siswa dalam melakukan presentase. Kelompok presentase tidak percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi mereka. Pada pertemuan ini rata-rata nilai diskusi yaitu (80,36%) dengan kategori cukup, nilai presentase (75%) dengan kategori kurang.

b. Pertemuan Ke-2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis tanggal 15 Agustus 2019 dengan jumlah siswa yang Hadir 35 orang. Materi pembelajaran adalah klasifikasi makhluk hidup. Pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP terlampir (lampiran 20).

Pada kegiatan belajar mengajar ini, terlebih dahulu guru menyapa siswa berdoa serta memeriksa kehadiran siswa, dan siswa pun menjawab sapaan serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Guru menggalu pengetahuan siswa dengan menanyakan tentang materi, jawaban siswa bervariasi. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari dan menginformasikan tujuan pembelajaran ± 10 menit.

Pada kegiatan ini, siswa sudah duduk dikelompok yang telah ditentukan. Lalu guru memberikan materi ajar berupa media gambar. Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan kepada siswa. RU bertanya kepada guru yaitu menanyakan apakah sulit membedakan jenis makhluk hidup ? dan guru menjawab pertanyaan tersebut. Setelah guru selesai menyampaikan materi, kemudian guru membagikan LKPD (Lampiran 21) kepada masing-masing kelompok untuk melakukan pengamatan perbedaan dan persamaan makhluk hidup. Siswa bekerjasama dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil dari pengamatan LKPD (± 60 menit).

Setelah siswa selesai berdiskusi, kemudian hasil pengamatan LKPD tersebut akan dipresentasikan oleh kelompok 2, yaitu FU, MR, PS, RM dan SO. Ada tanya jawab antar siswa dengan kelompok yang mempresentase yaitu AP dan MFS, dan yang menjawab dari siswa diluar kelompok yaitu HYS dan KA. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi, siswa diminta untuk menutup buku dan media gambarnya masing-masing, \ guru kemudian memberikan tongkat kepada salah satu siswa dan terus menggulirkan tongkat tersebut kepada siswa lain sambil membunyikan musik. Siswa yang memegang tongkat pada saat berhenti akan menjawab pertanyaan dari guru.

Kelompok pertama yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 5 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah FA. Kelompok kedua yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 2 dan yang menjawab pertanyaan adalah siswa PS. Kelompok ketiga yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 7 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah I. Kelompok keempat yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 3 dan siswa yang menjawab adalah QA. Kelompok kelima yang

mendapat pertanyaan yaitu kelompok 1 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah RN. Selanjutnya tongkat digulirkan kembali, dan kelompok yang mendapat pertanyaan adalah kelompok 6 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah LS. Kelompok terakhir yang menjawab Pertanyaan adalah kelompok 4 dan yang menjawab adalah KA (\pm 30 menit).

Pada kegiatan terakhir \pm 20 menit, guru dan siswa menyusun kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan. Pertemuan ini siswa diberikan kuis yang dikerjakan secara individu dan terdiri dari 3 soal berbentuk esai yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Lampiran 22). Setelah kuis selesai peneliti memberikan PR mengenai urutan taksonomi pada makhluk hidup.

Refleksi pada pertemuan ini dalam diskusi dan presentasi belum nampak siswa secara bekerja sama dalam mengisi LKPD untuk menentukan jawaban, dari masing-masing kelompok masih ada beberapa siswa yang cuek dalam melakukan diskusi. Pada penelitian ini rata-rata nilai diskusi adalah (80,98) dengan kategori cukup, dan nilai rata-rata presentase (83,33%) dengan kategori cukup. Selanjutnya guru memberikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan meminta siswa agar mempelajari di rumah. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

c. Pertemuan Ke-3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari senin tanggal 19 Agustus 2019 dengan jumlah siswa yang hadir 35 orang. Materi pembelajaran adalah Klasifikasi 5 kingdom (Monera, Protisra, Fungi). Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP terlampir (lampiran 25) Pada kegiatan belajar mengajar ini, terlebih dahulu guru menyapa siswa, berdoa serta memeriksa kehadiran siswa, dan siswa pun menjawab sapaan serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Guru menggali pengetahuan siswa dengan menanyakan tentang materi ekosistem, jawaban siswa bervariasi. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari dan menginformasikan tujuan pembelajaran \pm 10 menit.

Pada kegiatan ini, siswa sudah duduk dikelompok yang telah ditentukan. Lalu guru memberikan materi ajar berupa media gambar. Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan kepada siswa. Setelah guru selesai menyampaikan materi, kemudian guru membagikan LKPD (Lampiran 26) kepada masing-masing kelompok untuk melakukan pengamatan. Siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil dari pengamatan LKPD (± 40 menit).

Setelah siswa selesai berdiskusi, kemudian hasil pengamatan LKPD tersebut akan dipresentasikan sesuai kelompok yang dipilih yaitu kelompok 1 : AP, AR, DS, MF, dan RN. Setelah presentase beberapa siswa ada yang bertanya yaitu HYS, LS dan NN dan siswa yang menanggapi jawaban adalah FU, MRY dan RHS. Setelah selesai presentase siswa diminta untuk menutup buku dan media gambarnya masing-masing. guru kemudian memulai dengan memberikan tongkat kepada salah satu siswa dan terus menggulirkan tongkat tersebut kepada siswa lain sambil membunyikan musik. Siswa yang memegang tongkat pada saat berhenti akan menjawab pertanyaan dari guru.

Kelompok pertama yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 3 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah RF. Kelompok kedua yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 2 dan yang menjawab pertanyaan adalah siswa RM. Kelompok ketiga yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 4 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah MT. Kelompok keempat yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 6 dan siswa yang menjawab adalah RS. Kelompok kelima yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 1 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah AR. Selanjutnya tongkat digulirkan kembali, dan kelompok yang mendapat pertanyaan adalah kelompok 7 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah HYS dan kelompok terakhir yang mendapat giliran adalah kelompok 5 dan yang menjawab adalah RHS ($20\pm$ menit)

Pada kegiatan ± 10 menit, guru dan siswa menyusun kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan. Pertemuan ini siswa diberikan kuis (lampiran 27) yang dikerjakan secara individu dan terdiri dari 3 soal berbentuk esai yang

bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru memberikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan meminta siswa agar mempelajari dirumah. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Refleksi pada pertemuan ketiga ini adalah aktivitas belajar siswa masih kurang optimal. Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran hampir rata-rata siswa belum benar-benar menggunakan media gambar sebagai alternatif bahan ajar. Anggota kelompok yang persentasi tidak percaya diri dalam mempersentasikan hasil diskusi mereka. Pada pertemuan ini rata-rata yang diperoleh dari hasil diskusi adalah (81,18%) dengan kategori baik. Dan perolehan nilai rata-rata presentase adalah (83,33%).

d. Pertemuan Ke-4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Agustus 2019 dengan jumlah siswa yang hadir 35 siswa. Materi pembelajaran adalah Klasifikasi 5 kingdom (Plantae dan Animalia). Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP terlampir (Lampiran 30). Pada kegiatan belajar mengajar ini, terlebih dahulu guru menyapa siswa, berdoa serta memeriksa kehadiran siswa, dan siswa pun menjawab sapaan serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Guru menggali pengetahuan siswa dengan menanyakan tentang materi Kingdom Plantae dan Kingdom Animalia, jawaban siswa bervariasi. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari dan menginformasikan tujuan pembelajaran ± 10 menit.

Pada kegiatan ini, siswa sudah duduk dikelompok yang telah ditentukan. Lalu guru memberikan materi ajar berupa media gambar. Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar dan memberikakesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan kepada siswa. RU bertanya kepada guru yaitu menanyakan apakah sebuah tumbuhan memiliki ciri yang sama dan guru menjawab pertanyaan tersebut. Setelah guru selesai menyampaikan materi, kemudian guru membagikan LKPD (Lampiran 31).

Siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil dari pengamatan LKPD (± 50 menit).

Setelah siswa selesai berdiskusi, kemudian hasil LKPD tersebut akan dipresentasikan sesuai kelompok yang dipilih yaitu kelompok 2 : FU, MR, PS, RM, dan SO. Setelah presentase beberapa siswa ada yang bertanya yaitu DS, MRY dan siswa yang menanggapi jawaban adalah MT, dan NN. Setelah selesai presentase siswa diminta untuk menutup buku dan media gambarnya masing-masing. guru kemudian memberikan tongkat kepada salah satu siswa dan terus menggulirkan tongkat tersebut kepada siswa lain sambil membunyikan musik. Siswa yang memegang tongkat pada saat berhenti akan menjawab pertanyaan dari guru.

Kelompok pertama yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 5 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah RM. Kelompok kedua yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 2 dan yang menjawab pertanyaan adalah siswa FU. Kelompok ketiga yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 4 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah NL. Kelompok keempat yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 3 dan siswa yang menjawab adalah NW. Kelompok kelima yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 1 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah MF. Selanjutnya tongkat digulirkan kembali, dan kelompok yang mendapat pertanyaan adalah kelompok 6 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah NAF. Kelompok yang mendapatkan tongkat terakhir adalah kelompok 7 yang dijawab oleh IF. (± 30 menit).

Pada kegiatan ± 30 menit, guru dan siswa menyusun kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan. Pertemuan ini siswa diberikan kuis (lampiran 32) yang dikerjakan secara individu dan terdiri dari 4 soal berbentuk esai yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru memberikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan meminta siswa agar mempelajari di rumah. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pada pertemuan ini rata-rata nilai diskusi yaitu (81,70%) dan rata-rata nilai presentase adalah 91,66 dengan kategori baik, ada peningkatan dari pertemuan

sebelumnya dikarenakan dalam presentase dalam kelompok terdapat kemajuan dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi dari pada kelompok sebelumnya.

e. Pertemuan Ke-5

Pertemuan ke-5 dilaksanakan pada hari Senin 26 Agustus 2019. Pada pertemuan ini semua peserta didik hadir. Pada pertemuan ini dilaksanakan ujian blok siklus 1 pada SK 1. Memahami berbagai sistem dalam kehidupan, KD 3.2 mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang di amati. Dengan materi pokok klasifikasi makhluk hidup dan tak hidup.

Sebelum membagikan ujian blok, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang pelajaran yang akan di ujian selama 10 menit. Sebelum memulai ujian, peneliti menyuruh agar siswa mengumpulkan tugas individu. Peneliti kemudian mengintruksikan kepada semua peserta didik untuk menyimpan semua buku-buku kecuali alat tulis. Setelah semua siap dan kelas tenang peneliti membagikan soal ujian blok, yaitu terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan 5 soal essay. Peneliti memberikan waktu 60 menit untuk menjawab pertanyaan ujian blok tersebut.

Pada saat mengerjakan soal ujian blok berlangsung ada beberapa peserta didik yang kurang paham dengan maksud pertanyaan pada lembar soal ujian blok. Peneliti lalu menjelaskan untuk semua peserta didik. Kemudian peserta didik kembali mengerjakan soal ujian blok dengan serius. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal ujian blok dengan serius.. Peneliti meminta peserta didik mengumpulkan lembar jawaban. Peneliti bersama peserta didik mengulas kembali soal-soal ujian blok dan menjelaskan jawaban yang benar. Refleksi pada pertemuan keempat ini adalah bahwa siswa kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian blok I. Hal ini dapat dilihat pada saat ujian blok berlangsung, masih ada beberapa siswa yang melihat kearah temannya untuk meminta jawaban ke teman lainnya, kurang kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan soal ujian blok I.

Peneliti selanjutnya memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor perkembangan tertinggi pada pertemuan sebelumnya. Kelompok yang memperoleh penghargaan adalah kelompok 3 yaitu pada kategori baik dengan rata-rata skor tertinggi dibanding kelompok lain yang beranggota kelompok AAY, MFS, NW, QA, dan RF. Peneliti mengakhiri proses pembelajaran dan mengucapkan salam.

4.1.3 Deskriptif Proses Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pertemuan Ke-6

Pertemuan keenam adalah pertemuan Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 29 Agustus 2019 dengan jumlah siswa yang hadir 35 siswa. Materi pembelajaran adalah Klasifikasi materi dan perubahannya dan materi pokok pada pertemuan ini adalah Materi Zat. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP terlampir (Lampiran 44). Pada kegiatan belajar mengajar ini, terlebih dahulu guru menyapa siswa, berdoa serta memeriksa kehadiran siswa, dan siswa pun menjawab sapaan serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Guru menggali pengetahuan siswa dengan menanyakan tentang suatu Materi, jawaban siswa bervariasi. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari dan menginformasikan tujuan pembelajaran (± 10 menit).

Pada kegiatan ini, seperti biasa siswa sudah duduk dikelompok yang telah ditentukan. Lalu guru memberikan bahan ajar berupa media gambar. Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar dan memberikan penjelasan mengenai materi yaitu berkaitan dengan wujud zat dan berbagai contoh seperti senyawa, unsur, dan campuran dalam kehidupan sehari-hari. Setelah guru selesai menyampaikan materi, kemudian guru membagikan LKPD (Lampiran 45) kepada masing-masing kelompok untuk melakukan diskusi. Siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil dari pengamatan LKPD (± 60 menit).

Setelah siswa selesai berdiskusi, kemudian hasil LKPD tersebut akan dipresentasikan dan kelompok yang akan menyampaikan hasil diskusi adalah kelompok 4, yaitu ADE, KA, MT, NL, dan RZ. Seperti biasa siswa yang ingin

bertanya dipersilahkan untuk bertanya yaitu AA, FM dan SO. Dan siswa lain boleh menjawab yaitu NAP, NAF dan QA. Setelah selesai, siswa diminta untuk menutup buku dan media gambarnya masing-masing, untuk memulai kegiatan *Talking Stick*. guru kemudian memberikan tongkat kepada salah satu siswa dan terus menggulirkan tongkat tersebut kepada siswa lain sambil membunyikan musik. Siswa yang memegang tongkat pada saat berhenti akan menjawab pertanyaan dari guru.

Kelompok pertama yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 2 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah SO. Kelompok kedua yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 1 dan yang menjawab pertanyaan adalah siswa RN. Kelompok ketiga yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 4 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah MT. Kelompok keempat yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 3 dan siswa yang menjawab adalah NW. Kelompok kelima yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 7 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah NAD . Selanjutnya tongkat digulirkan kembali, kelompok yang mendapat pertanyaan adalah kelompok 5 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah MRY. Dan kelompok terakhir yang mendapatkan tongkat adalah kelompok 6, siswa yang menjawab adalah AA (± 30 menit).

Pada kegiatan ± 20 menit, guru dan siswa menyusun kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan. Pertemuan ini siswa diberikan kuis (lampiran 46) yang dikerjakan secara individu dan terdiri dari 3 soal berbentuk esai yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru memberikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan meminta siswa agar mempelajari dirumah. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pada pertemuan keenam dalam Siklus II diperoleh nilai rata-rata dalam diskusi adalah (82,47%) yang dikategorikan cukup, dan rata-rata dari hasil presentasi adalah (83,33%). Pertemuan ini siswa mulai tertib dan terbiasa menggunakan media gambar sebagai tambahan bahan ajar, dan dalam melakukan diskusi siswa mulai peduli untuk memperhatikan LKPD untuk bekerja sama dalam mengerjakannya, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih acuh.

Dalam pemberian kuis siswa sebagian mengeluh karena peneliti memberikan kuis di akhir pertemuan yang membuat siswa jenuh.

b. Pertemuan Ke-7

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari Senin 02 September dengan jumlah siswa yang hadir 35 siswa. Materi pembelajaran adalah Campuran dan sifat Larutan Asam Basa. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP terlampir (Lampiran 49). Pada kegiatan belajar mengajar ini, terlebih dahulu guru menyapa siswa, berdoa serta memeriksa kehadiran siswa, dan siswa pun menjawab sapaan serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Guru menggali pengetahuan siswa dengan menanyakan tentang larutan Sama dan Basa, jawaban siswa bervariasi. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari dan menginformasikan tujuan pembelajaran ± 10 menit.

Pada kegiatan ini, siswa sudah duduk dikelompok yang telah ditentukan. Lalu guru memberikan materi ajar berupa media gambar. Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar dan membagikan LKPD (Lampiran 50) kepada masing-masing kelompok untuk melakukan pratikum dan pengamatan mengenai Larutan Asam dan Larutan Basa. Siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil dari pengamatan LKPD (± 40 menit). Guru membimbing siswa dalam melakukan pratikum untuk mengetahui perbedaan asam dan basa.

Setelah siswa selesai melakukan kegiatan praktikum siswa diberikan waktu untuk membersihkan semua alat praktikum dan segera menyelesaikan LKPD 7. Kemudian kelompok yang telah dipilih akan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Adapun anggota kelompok yang telah dipilih ialah kelompok 6 yang beranggotakan AA, LS, NAF, NN, dan RS. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi, peneliti memberikan waktu untuk tanya jawab bagi yang ingin bertanya. Adapun siswa yang bertanya adalah AR dan QA. Dan siswa yang menjawab adalah ADE dan FM. (± 40 menit) Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi, seperti biasa akan memulai *Talking Stick* siswa diminta untuk menutup buku dan media gambarnya masing-masing, guru

kemudian memberikan tongkat kepada salah satu siswa dan terus menggulirkan tongkat tersebut kepada siswa lain sambil membunyikan musik. Siswa yang memegang tongkat pada saat berhenti akan menjawab pertanyaan dari guru.

Kelompok pertama yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 1 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah AP. Kelompok kedua yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 2 dan yang menjawab pertanyaan adalah siswa MR. Kelompok ketiga yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 4 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah ADE. Kelompok keempat yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 3 dan siswa yang menjawab adalah AAY. Kelompok kelima yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 5 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah MG. Selanjutnya tongkat digulirkan kembali, dan kelompok yang mendapat pertanyaan adalah kelompok 6 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah NN. Kelompok yang mendapatkan tongkat terakhir adalah kelompok 7 dan yang menjawab adalah IF. (± 20 menit).

Pada kegiatan ± 10 menit, guru dan siswa menyusun kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan. Pertemuan ini siswa diberikan kuis (lampiran 51) yang dikerjakan secara individu dan terdiri dari 2 soal berbentuk esai yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru memberikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan meminta siswa agar mempelajari di rumah. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pada pertemuan ini rata-rata nilai diskusi yaitu (83,15%) dengan kategori cukup, dan nilai presentasi yaitu (91,66) dengan kategori baik. Pertemuan ini dari nilai diskusi terus mengalami perubahan. Aktivitas belajar siswa sudah optimal, respon siswa pada kegiatan praktikum dan diskusi sudah lebih bagus dari sebelumnya. Setiap kelompok sudah mampu bekerja sama dalam mengisi LKPD dan mulai menyukai kegiatan *talking stick* sebagai model pembelajaran yang mudah untuk menghafal pelajaran dan mudah mengerjakan kuis pada sesi terakhir pembelajaran dengan lebih baik.

c. Pertemuan Ke-8

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada hari Kamis 05 September 2019 dengan jumlah siswa yang hadir 35 siswa. Materi pembelajaran adalah Pemisahan Campuran. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP terlampir pada lampiran (54). Pada kegiatan belajar mengajar ini, terlebih dahulu guru menyapa siswa, berdoa serta memeriksa kehadiran siswa, dan siswa pun menjawab sapaan serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Guru menggali pengetahuan siswa dengan menanyakan tentang “apakah pernah siswa melihat ibu memisahkan santai dari kelapa parut” jawaban siswa bervariasi. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari dan menginformasikan tujuan pembelajaran ± 10 menit.

Pada kegiatan ini, siswa sudah duduk dikelompok yang telah ditentukan. Lalu guru memberikan materi ajar berupa media gambar. Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar dan memberikankesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan kepada siswa. Setelah guru selesai menyampaikan materi, kemudian guru membagikan LKPD (Lampiran 55) kepada masing-masing kelompok untuk melakukan diskusi. Siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil dari pengamatan LKPD (± 60 menit).

Setelah siswa selesai berdiskusi, Kemudian kelompok yang telah dipilih akan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Adapun anggota kelompok yang telah dipilih ialah kelompok 7 yang beranggotakan HYS, IF, NI, NAP, dan SR. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi, peneliti memberikan waktu untuk tanya jawab bagi yang ingin bertanya. Adapun siswa yang bertanya adalah RM dan MR. Dan siswa yang menjawab adalah MT dan SO (± 60 menit). Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi, seperti biasa akan memulai *Talking Stick* siswa diminta untuk menutup buku dan media gambarnya masing-masing, guru kemudian memberikan tongkat kepada salah satu siswa dan terus menggulirkan tongkat tersebut kepada siswa lain sambil membunyikan musik. Siswa yang memegang tongkat pada saat berhenti akan menjawab pertanyaan dari guru.

Kelompok pertama yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 7 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah SR. Kelompok kedua yang mendapatkan

pertanyaan yaitu kelompok 5 dan yang menjawab pertanyaan adalah siswa FM. Kelompok ketiga yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 4 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah NL. Kelompok keempat yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 2 dan siswa yang menjawab adalah PS. Kelompok kelima yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 1 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah DS. Selanjutnya tongkat digulirkan kembali, dan kelompok yang mendapat pertanyaan adalah kelompok 3 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah AAY. Kelompok terakhir yang mendapatkan tongkat adalah kelompok 6 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah RS (± 20 menit).

Pada kegiatan ± 20 menit, guru dan siswa menyusun kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan. Pertemuan ini siswa diberikan kuis (lampiran 56) yang dikerjakan secara individu dan terdiri dari 2 soal berbentuk esai yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru memberikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan meminta siswa agar mempelajari di rumah. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pada pertemuan ini rata-rata nilai diskusi yaitu (85,45%) dengan kategori baik, nilai rata-rata presentasi (91,66%) dengan kategori baik. Pada tahap pertemuan ke delapan ini sudah stabil, kelompok yang presentasi sudah semakin berani tampil maju dan berbicara dihadapan teman sekelasnya walau ada satu siswa dalam kelompok tersebut yang masih gugup dalam berbicara, kegiatan diskusi berjalan lebih baik.

d. Pertemuan Ke-9

Pertemuan kesembilan dilaksanakan pada hari Senin 09 September dengan jumlah siswa yang hadir 35 siswa. Materi pembelajaran adalah Sifat Fisika dan Sifat Kimia. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP terlampir pada lampiran (59). Pada kegiatan belajar mengajar ini, terlebih dahulu guru menyapa siswa, berdoa serta memeriksa kehadiran siswa, dan siswa pun menjawab sapaan serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Guru menggali pengetahuan siswa dengan menanyakan tentang Perubahan Materi

dalam kehidupan sehari, jawaban siswa bervariasi. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari dan menginformasikan tujuan pembelajaran ± 10 menit.

Pada kegiatan ini, siswa sudah duduk dikelompok yang telah ditentukan. Lalu guru memberikan materi ajar berupa media gambar. Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar dan memberikankesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan kepada siswa. KA bertanya kepada guru yaitu menanyakan perbedaan perubahan Fisika dan Perubahan Kimia dan guru menjawab pertanyaan tersebut. Setelah guru selesai menyampaikan materi, kemudian guru membagikan LKPD (lampiran 60) kepada masing-masing kelompok untuk melakukan pengamatan kertas yang dibakar dan kertas yng digunting. Siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil dari pengamatan LKPD (± 40 menit).

Setelah siswa selesai berdiskusi, siswa diminta untuk lebih memahami hasil diskusi, kemudian hasil pengamatan LKPD tersebut dikumpulkan dan siswa diminta untuk menutup buku dan media gambarnya masing-masing untuk memulai kegiatan *talking stick* guru kemudian memberikan tongkat kepada salah satu siswa dan terus menggulirkan tongkat tersebut kepada siswa lain sambil membunyikan musik. Siswa yang memegang tongkat pada saat berhenti akan menjawab pertanyaan dari guru.

Kelompok pertama yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 2 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah SO. Kelompok kedua yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 3 dan yang menjawab pertanyaan adalah siswa RF. Kelompok ketiga yang mendapatkan pertanyaan yaitu kelompok 4 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah KA. Kelompok keempat yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 5 dan siswa yang menjawab adalah MRY. Kelompok kelima yang mendapat pertanyaan yaitu kelompok 7 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah I. Selanjutnya tongkat digulirkan kembali, dan kelompok yang mendapat pertanyaan adalah kelompok 6 dan siswa yang menjawab pertanyaan adalah AA.dan kelompok terakhir yang mendapatkan pertanyaan adalah kelompok 1 dan siswa yang bertanya adalah MF .(± 20 menit).

Pada kegiatan \pm 10 menit, guru dan siswa menyusun kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan. Pertemuan ini siswa diberikan kuis (lampiran 61) yang dikerjakan secara individu dan terdiri dari 2 soal berbentuk esai yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru memberikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan meminta siswa agar mempelajari dirumah. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pada pertemuan ke sembilan yaitu pertemuan terakhir dalam siklus II, perolehan rata-rata nilai diskusi adalah (86.00%) dengan kategori baik. Pada tahap pertemuan ke sembilan ini sudah stabil, masing-masing kelompok mampu melakukan kegiatan diskusi dengan baik dan bekerja sama dalam menjawab soal LKPD yang diberikan guru.

e. Pertemuan Ke-10

Pertemuan ke-10 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 September 2019. Pada pertemuan ini semua peserta didik hadir. Pada pertemuan ini dilaksanakan ujian blok siklus 2 pada SK. 1 memahami berbagai sistem dalam kehidupan, KD 3.3 Memahami konsep campuran dan zat tunggal (unsur, dan senyawa), Sifat Fisika dan Sifat Kimia, Perubahan Fisika dan Perubahan Kimia dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum membagikan soal ujian blok, peneliti meminta peserta didik untuk mengumpulkan tugas praktek pratikum yang dikerjakan secara berkelompok dan bagi peserta didik yang belum mengumpulkan tugas individu pada pertemuan sebelumnya, peneliti selanjutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang pelajaran yang akan diujikan selama 10 menit. Peneliti kemudian mengintruksikan kepada semua peserta didik untuk menyimpan semua buku-buku kecuali alat tulis. Setelah semua siap dan kelas tenang peneliti membagikan soal ujian blok, yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan 5 soal essay. Peneliti memberikan waktu 60 menit untuk menjawab pertanyaan ujian blok tersebut.

Pada saat mengerjakan soal ujian blok berlangsung ada beberapa peserta didik yang kurang paham dengan maksud pertanyaan pada lembar soal ujian blok. Peneliti lalu menjelaskan untuk semua peserta didik. Kemudian peserta didik kembali mengerjakan soal ujian blok dengan serius. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal ujian blok dengan serius. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal ujian blok. Peneliti meminta peserta didik mengumpulkan lembar jawaban. Peneliti bersama peserta didik mengulas kembali soal-soal ujian blok dan menjelaskan jawaban yang benar. Peneliti selanjutnya memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor perkembangan tertinggi pada pertemuan sebelumnya. Kelompok yang memperoleh penghargaan adalah kelompok 1 yaitu pada kategori super dengan skor paling tinggi dibanding kelompok super lainnya yang beranggota kelompok AP, AR, DS, MF, RN.

Peneliti selanjutnya memberi tahu kepada peserta didik bahwa pertemuan tersebut merupakan pertemuan terakhir pembelajaran dengan peneliti, dan untuk pertemuan selanjutnya yang akan mengajar mata pelajaran IPA adalah guru yang biasanya. Peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan terima kasih, memohon maaf kepada peserta didik apabila dalam proses KBM masih banyak kekurangan dan kesalahan yang tidak disengaja, dan peneliti mengakhiri dengan mengucapkan salam.

4.2 Analisis Data Hasil Belajar Penelitian PTK

4.2.1 Analisis Data Hasil Belajar sebelum PTK

a. Analisis Data untuk Nilai PPK

Nilai pengetahuan pemahaman konsep (PPK) siswa diperoleh dari nilai ulangan sebelum diberi tindakan melalui guru mata pelajaran. Berdasarkan data yang terdapat pada (Lampiran 8) daya serap, ketuntasan individual, dan ketuntasan klasikal nilai PPK sebelum PTK dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Daya serap Nilai PPK siswa sebelum PTK

No	Interval	Kategori	Daya Serap Sebelum PTK
----	----------	----------	------------------------

			Jumlah siswa	Persentase%
1	93-100	Sangat baik	-	-
2	85-92	Baik	7	20,00
3	78-84	Cukup	12	34,29
4	≤77	Kurang	16	45,71
Jumlah				2714
Rata-Rata Daya Serap				77,54
Kategori				Kurang
Ketuntasan Individual				19
Ketuntasan klasikal				54,28

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap peserta didik sebelum PTK yaitu sebesar (77,54) dengan kategori kurang. Jumlah peserta didik paling banyak 16 siswa dengan persentase (45,71%) dengan kategori kurang, dan jumlah peserta didik paling sedikit 7 siswa dengan persentase yaitu (20%) dengan kategori baik dan peserta didik 12 orang dengan persentase yaitu (34,29%) dengan kategori cukup. siswa dikatakan tuntas secara individu apabila telah memperoleh nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 78. Ketuntasan individu dan klasikal peserta didik sebelum PTK dapat dilihat pada tabel & berikut ini:

Tabel 7. Nilai KK peserta didik sebelum PTK

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	19	54,29%
Tidak Tuntas	16	45,71%
Jumlah peserta didik	35	
Ketuntasan klasikal	57,14%	

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dijelaskan bahwa ketuntasan individu pada nilai PPK peserta didik sebelum PTK dari 35 Siswa adalah 19 Siswa yang tuntas dengan persentase (54,29%) dan 16 Siswa yang tidak tuntas dengan persentase (45,71%) dari 35 siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Ketuntasan Klasikal belum tuntas karena belum mencapai 85% dari jumlah Siswa yang ada.

b. Analisis Data Hasil Belajar KI sebelum PTK

Pengambilan data nilai KI siswa sebelum PTK diperoleh melalui guru mata pelajaran IPA. Nilai diambil untuk melihat kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan (lampiran 5). Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal nilai KI siswa sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 8:

Tabel 8. Daya serap hasil belajar KI Peserta didik sebelum PTK

No	Interval	Kategori	Daya Serap Sebelum PTK	
			Jumlah siswa	Persentase%
1	93-100	Sangat baik	1	2,86
2	85-92	Baik	4	11,43
3	78-84	Cukup	16	45,71
4	≤77	Kurang	14	40,00
Jumlah				2518
Rata-Rata Daya Serap				71,94
Kategori				Kurang
Ketuntasan Individual				21
Ketuntasan klasikal				60%

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap KI sebelum PTK adalah (71,94). Pada kategori sangat baik 1 siswa atau (2,86%), pada kategori baik 4 siswa atau (11,43%), pada kategori cukup 16 siswa atau (45,71%), dan pada kategori kurang 14 siswa atau (40%). Ketuntasan Individu pada Nilai KI sebelum PTK adalah 21 Siswa dengan Ketuntasan Klasikal (60%). Ketuntasan individu dan klasikal peserta didik sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Nilai KI peserta didik sebelum PTK

Kategori	Jumah siswa	Persentase
----------	-------------	------------

Tuntas	21	60,00%
Tidak Tuntas	14	40,00%
Jumlah	35	
Ketuntasan Klasikal	60,00%	

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat dijelaskan bahwa ketuntasan individu pada nilai KI sebelum PTK dari 35 siswa adalah 21 siswa yang tuntas dengan persentasi (60,00%) dan 14 siswa yang tidak tuntas dengan persentase (40,00%). Ketuntasan klasikal siswa yaitu (60,00%) dari 35 siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ketuntasan secara klasikal belum tuntas karena belum mencapai (85%) dari jumlah peserta didik yang ada.

4.2.2 Analisis Data Hasil Penelitian Pada Siklus I

Hasil belajar peserta didik pada siklus I Standar Kompetensi (SK 1. Memahami berbagai sistem dalam kehidupan, yang terdiri dari 2 Kompetensi Dasar (KD) yaitu: 1) KD 3.2 mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang di amati melalui penerapan Pembelajaran kooperatif tipe talking stick di kelas VII-5 SMP Negeri 20 Pekanbaru pada tahun ajaran 2019/2020 dapat menganalisis daya serap, ketuntasan individual, dan ketuntasan klasikal pada nilai PPK dan menganalisis ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal pada nilai KI.

1. Analisis Data Daya Serap, Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal Nilai PPK (Kognitif) Siklus I

Berdasarkan analisis daya serap, ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal siswa nilai PPK Siklus I diperoleh dari nilai kuis, pekerjaan rumah (PR), dan ujian blok (UB). Kuis diberikan kepada siswa pada setiap akhir proses pembelajaran sebanyak 4 kali, yaitu pada pertemuan pertama, kedua, ketiga dan keempat. PR diberikan kepada siswa pada pertemuan kedua sebanyak 1 kali dalam setiap siklus yang kemudian dikumpulkan pada pertemuan ketiga.

a. Analisis Untuk Nilai Kuis Siklus 1

Berdasarkan analisis data daya serap, ketuntasan individu dan ketuntasan peserta didik nilai PPK siklus 1 diperoleh dari nilai kuis, pekerjaan rumah, dan ujian blok. Kuis tertulis diberikan setiap akhir proses pembelajaran sebanyak 4 kali, dan pekerjaan rumah diberikan sebanyak 1 kali, dan ujian blok siklus 1 diberikan setelah selesai siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Daya Serap Siswa Berdasarkan Nilai Kuis Pada Siklus I

No	Interval	Kategori	Kuis 1	Kuis 2	Kuis 3	Kuis 4
			N %	N%	N%	N%
1	93-100	Sangat Baik	2 (5,71)	2 (5,71)	3 (8,57)	6 (17,14)
2	85-92	Baik	14 (40,00)	5 (14,28)	6 (17,15)	11 (31,43)
3	78-84	Cukup	7 (20,00)	13 (37,14)	18 (51,43)	12 (34,29)
4	≤77	Kurang	12 (34,29)	15 (42,46)	8 (22,85)	6 (17,14)
Jumlah			2792,69	2869,07	2931,9	3084,45
Rata-rata Kelas			79,79	81,97	83,77	88,13
Kategori			Cukup	Cukup	Cukup	Baik
Ketuntasan Individual			23	20	27	29
Ketuntan Klasikal			65,71	57,14	77,14	82,86

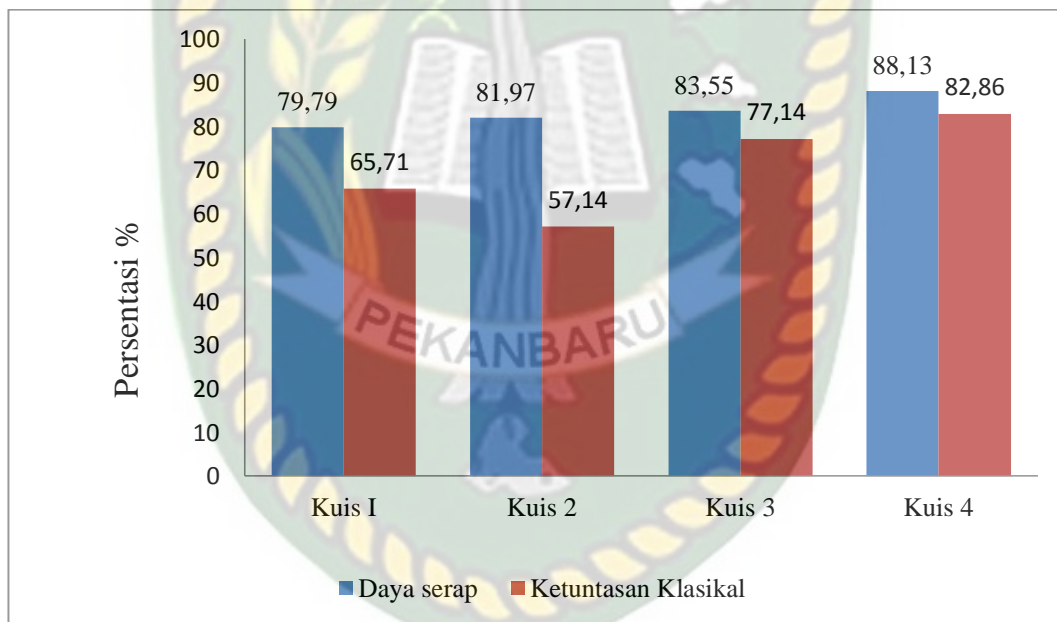
Berdasarkan Tabel 10, dapat dijelaskan bahwa analisis rata-rata daya serap nilai pada siklus 1 pokok Klasifikasi Makhluk hidup, dari jumlah 35 siswa diketahui rata-rata daya serap kuis 1 yaitu (79,79) dengan kategori cukup. Jumlah siswa paling banyak 14 siswa berada pada kategori baik dengan presentasi (40%) dan jumlah paling sedikit 2 siswa dengan kategori sangat baik dengan presentasi (5,71%), siswa pada kategori cukup 7 siswa dengan presentase (20%), pada kategori kurang 12 siswa dengan presentase (34,29) (Lampiran 23).

Rata-rata daya serap pada kuis 2 yaitu sebesar (81,97) dengan kategori cukup. Jumlah dari 35 siswa dan paling banyak 15 siswa berada pada kategori kurang dengan presentase (42,86%), jumlah paling sedikit 2 siswa dalam kategori sangat baik dengan presentase (5,71%), pada kategori cukup 13 siswa dengan presentase (37,14%), dan pada kategori baik 5 siswa dengan presentase (14,28%). (Lampiran 31).

Rata-rata daya serap pada kuis 3 yaitu sebesar (83,77) dengan kategori cukup. Jumlah paling banyak 18 siswa pada kategori cukup dengan presentase (51,43%), jumlah siswa paling sedikit pada kategori sangat baik adalah 3 siswa

dengan presentase (8,57%), pada kategori baik 6 siswa dengan presentase (17,15%), dan pada kategori kurang 8 siswa dengan presentase (22,85%) (Lampiran 41).

Rata-rata daya serap pada Kuis 4 yaitu sebesar (88,13) dengan kategori baik. Jumlah dari 35 siswa paling banyak 12 siswa pada kategori cukup dengan presentase (34,29%), jumlah paling sedikit 6 siswa pada kategori kurang, dan sangat baik dengan presentase (17,15%), pada kategori baik 11 siswa dengan presentase (31,43%). (Lampiran 51). Perbandingan rata-rata daya serap dan ketuntasan kalsikal nilai PPK siswa pada siklus I berdasarkan nilai kuis dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 2. Rata-rata Daya Serap siswa pada Nilai Kuis Siklus I

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap siswa pada nilai kuis 1 yaitu (79,79) dengan kategori Cukup, pada kuis 2 mengalami peningkatan sebesar (2,18%) menjadi (81,97) dengan kategori cukup, hal yang disebabkan adalah siswa mulai berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran tetapi dibalik meningkatnya rata-rata pada kuis 2 banyak siswa yang masuk dalam kategori kurang yaitu sekitar 15 siswa dengan presentase (42,86%). Pada kuis 3 meningkat sebesar (1,58%) menjadi (83,55) dengan kategori cukup. Dan pada

kuis 4 meningkat cukup baik sebesar (4,58%) menjadi (88,13%) dengan kategori baik. Yang tentunya hal ini sangat diharapkan oleh peneliti karena peserta didik mulai terbiasa dengan diadakannya kuis diakhir pembelajaran.

b. Nilai Pekerja Rumah (PR) Siklus I

PR hanya diberikan satu kali setiap siklus pada siklus I. PR diberikan pada pertemuan 2 dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Daya Serap, Ketuntasan Individu, dan Ketuntasan Klasikal nilai PPK siswa berdasarkan nilai PR dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai PR pada Siklus I

Interval	Kategori	PR
		N(%)
93-100	Sangat Baik	5 (14,28)
85-92	Baik	13 (37,15)
78-84	Cukup	14 (40,00)
≤77	Kurang	3 (8,57)
Jumlah		2958,75
Rata-rata		84,54
Kategori		Baik
Ketuntasan individual		32
Ketuntasan klasikal		91,43

Berdasarkan Tabel 11 diatas, dapat dijelaskan bahwa daya serap nilai PR pada pertemuan ke-2 pada siklus I, yaitu (91,43%) dengan kategori baik, jumlah siswa pada kategori kurang adalah 3 siswa dengan presentasi (8,57%), pada kategori cukup adalah 14 siswa dengan presentasi (40,00%), pada kategori baik adalah 13 siswa dengan presentase (38,15%) dan kategori sangat baik adalah 5 siswa dengan presentasi (14,28%). Pada PR siklus I dapat dijelaskan bahwa daya serap yang diperoleh adalah (84,54%) dengan kategori baik dan Ketuntasan Klasikal yang diperoleh adalah 32 siswa dengan presentasi (91,43%) dalam kategori tuntas.

c. Nilai Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada Siklus I

Lembar Kerja Peserta Didik (LPKD) pada siklus 1 yang masuk kedalam perhitungan nilai kognitif adalah LKPD 2, LKPD 3, dan LKPD 4, sedangkan LKPD 1 digunakan sebagai portofolio. Daya serap, Ketuntasan Individu, dan Ketuntasan Klasikal dapat dilihat pada Tabel 12 dibawah ini :

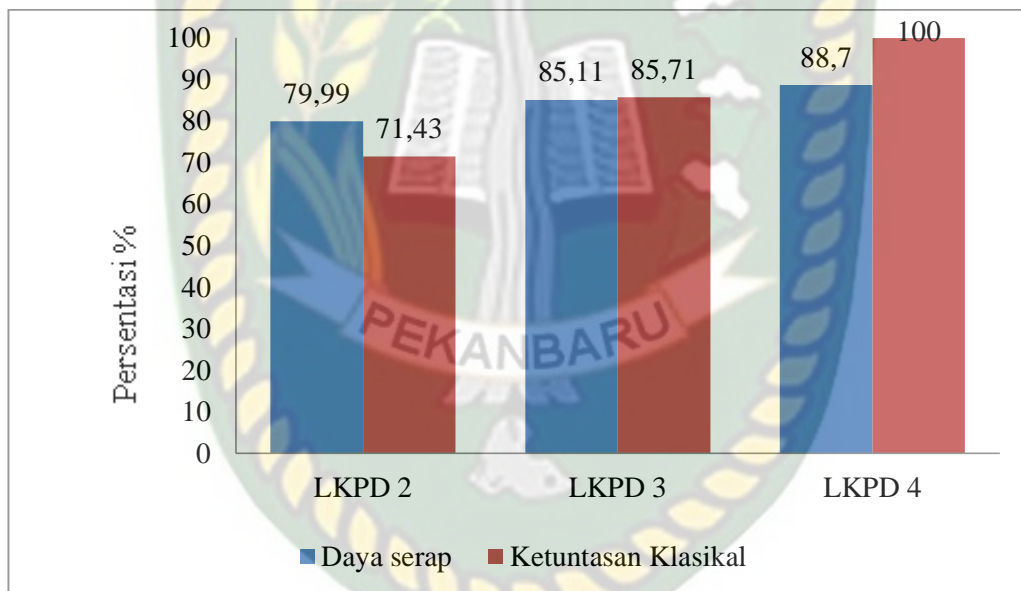
Tabel 12. Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai LKPD pada Siklus I

Interval	Kategori	LKPD 2	LKPD 3	LKPD 4
		N(%)	N(%)	N(%)
93-100	Sangat Baik	-	5 (14,28)	5 (14,28)
85-92	Baik	5 (14,28)	5 (14,28)	25 (71,43)
78-84	Cukup	20 (57,15)	20 (57,15)	5 (14,28)
≤77	Kurang	10 (28,57)	5 (14,28)	-
Jumlah		2799,95	2979,1	3113,37
Rata-rata		79,99	85,11	88,70
Kategori		Cukup	Baik	Baik
Ketuntasan Individu		25	30	35
Ketuntasan Klasikal		71,43	85,71	100

Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai LKPD 2 siswa pada pertemuan pertama yaitu (79,99) dengan kategori cukup, jumlah siswa pada kategori cukup, jumlah siswa paling banyak 20 siswa dengan presentasi (57,15%) dengan kategori cukup, jumlah paling sedikit 5 siswa dengan presentasi (14,28%) dengan kategori baik dan siswa dengan kategori kurang berjumlah 10 siswa dengan presentasi (28,57%). Ketuntasan Individu pada pertemuan LKPD 2 sebanyak 25 siswa dengan presentase (71,43%) dan masih dalam kategori kurang, dan yang tidak tuntas mencapai 10 siswa dengan presentasi (28,57%).

Rata-rata daya serap nilai LKPD 3 pada pertemuan ketiga yaitu (85,11) dengan kategori baik, jumlah siswa terbanyak yaitu dengan kategori cukup mencapai 20 siswa dengan presentasi (57,15%), sedangkan pada kategori baik, sangat baik, dan kurang masing-masing sebanyak 5 siswa dengan presentasi (14,28%). Ketuntasan Individu sebanyak 30 siswa dengan presentasi meningkat dari pertemuan sebelumnya menjadi (85,71%). Dan yang tidak tuntas hanya 5 siswa dengan presentasi (14,28%).

Rata-rata pertemuan terakhir pada siklus I yaitu pertemuan keempat pada LKPD 4 adalah (88,70) dengan kategori baik, jumlah siswa paling banyak masuk pada kategori baik adalah 25 siswa dengan presentasi (71,43%), sedangkan kategori sangat baik, dan cukup masing-masing sebanyak 5 siswa dengan presentasi (14,28%). Pada pertemuan LKPD 4 Ketuntasan Individu terlihat sempurna dengan tuntas 35 orang dengan presentasi (100%). Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena siswa menyukai pelajaran yang diberikan, dan mulai terbiasa dengan bekerjasama menjawab LKPD yang diberikan guru. Perbandingan nilai LKPD pada saat pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Rata-rata Daya Serap Nilai PPK (Kognitif) Berdasarkan Nilai LKPD.

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat dijelaskan bahwa daya serap LKPD 2 dengan presentasi (79,52%), dan ketuntasan klasikal (71,43%), daya serap LKPD 3 meningkat dengan presentasi (85,55%), dan Ketuntasan Klasikal (85,71%). dan daya serap LKPD 4 adalah (88,7%), dan Ketuntasan Klasikal (100%).

d. Nilai Ujian Blok Siklus I

Ujian blok diberikan oleh peneliti kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang telah diberikan pada Tabel 13 akan digambarkan daya serap siswa pada nilai ujian blok siklus I sebagai berikut:

Tabel 13. Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai UB pada Siklus I

Interval	Kategori	Ujian Blok
		N(%)
93-100	Sangat Baik	1 (2,86)
85-92	Baik	9 (25,72)
78-84	Cukup	13 (37,14)
≤77	Kurang	12 (34,28)
Jumlah		2818,38
Rata-rata		80,53
Kategori		Cukup
Ketuntasan Individual		23
Ketuntasan Klasikal		65,71

Berdasarkan Tabel 13 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai Ujian Blok siswa pada siklus 1 yaitu (80,53) dengan kategori cukup. Pada jumlah siswa dengan kategori baik 9 siswa atau (25,72%), pada kategori cukup 13 siswa atau (37,14%), pada kategori kurang 12 siswa atau (34,28%), dan siswa yang memperoleh kategori sangat baik 1 siswa atau (2,86%). Ketuntasan Individu siswa pada nilai Ujian Blok siklus I dari jumlah siswa 23 siswa yaitu, dengan persentase (65,71%) dengan kategori tidak tuntas.

e. Analisis Daya Serap Nilai PPK siklus I

Nilai Pengetahuan Pemahaman Konsep (PPK) diperoleh dari nilai kuis, Pekerjaan Rumah (PR), dan ujian blok pada akhir siklus. Nilai rata-rata Pengetahuan pemahan Konsep (PPK) Siklus I dengan Kompetensi Dasar (KD) mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang di amati diperoleh dari (20%) dari rata-rata LKPD yang dilakukan setiap pertemuan, (15%) Rata-rata Pekerjaan Rumah (PR) selama siklus I berlangsung, (25%) dari

rata-rata Kuis setiap pertemuan dan (40%) dari nilai rata-rata Ujian Blok. Nilai rata-rata PPK Siklus I yaitu (82,89) yang tercantum pada (Lampiran 60). Daya serap nilai PPK dapat dilihat pada tabel ii berikut ini:

Tabel 14. Daya Serap Nilai PPK (Kognitif) Siswa pada Siklus I

Interval Daya Serap	Kategori	Siklus I	
		Jumlah siswa	Presentase%
93-100	Sangat Baik	-	-
85-92	Baik	10	28,57
78-84	Cukup	19	54,28
≤77	Kurang	6	17,15
Jumlah Siswa		35	
Rata-rata		82,89	
Kategori		Cukup	
Ketuntasan Individual		29	
Ketuntasan Klasikal		82,86%	

Berdasarkan Tabel 14, dapat dijelaskan bahwa daya serap nilai PPK siswa pada siklus 1 yaitu sebesar (82,92) dengan kategori cukup. Pada jumlah siswa paling banyak 19 siswa pada kategori cukup dengan presentase (54,28%), jumlah kategori baik dengan jumlah 10 siswa dengan presentase (28,57%), dan yang paling sedikit berjumlah 6 siswa pada kategori kurang dengan presentase (17,15%). Ketuntasan Individual siswa pada PPK Siklus I adalah 29 siswa dengan presentasi ketuntasan Klasikalnya adalah (82,86%) dengan dikatakan tuntas.

2. Analisis Data Daya Serap, Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) pada Siklus I

Nilai KI (Psikomotorik) siswa diambil dari nilai unjuk kerja dan portofolio setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media gambar sebagai bahan ajar. Dimana unjuk kerja diambil dari Nilai Diskusi kelompok, Presentasi Kelompok, dan Pengamatan sedangkan nilai portofolio diambil dari Laporan praktikum dan LKPD 1.

a. Analisis Nilai Unjuk kerja KI Siklus I

Daya serap, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal nilai KI (psikomotorik) siswa pada siklus I berdasarkan nilai unjuk kerja dari nilai diskusi dan presentasi setiap pertemuan. dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini:

Tabel 15. Daya Serap Siswa Berdasarkan Unjuk Kerja (UK) pada Siklus I

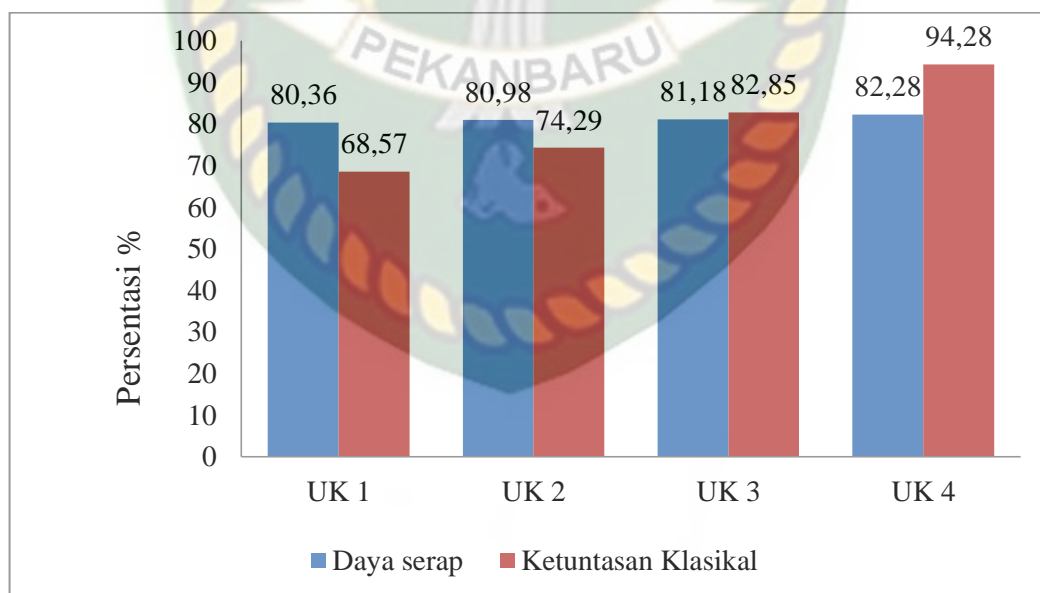
Interval	Kategori	UK 1	UK 2	UK 3	UK 4
		N(%)	N(%)	N(%)	N(%)
93-100	Sangat Baik	-	-	-	-
85-92	Baik	9 (25,72)	11 (31,43)	8 (22,85)	8 (22,85)
78-84	Cukup	15 (42,85)	15 (42,85)	21 (60,00%)	25 (71,43)
≤77	Kurang	11 (31,43)	9 (25,72)	6 (17,15)	2 (5,72)
Jumlah		2812,5	2834,3	2841,3	2879,65
Rata-rata		80,36	80,98	81,18	82,28
Kategori		Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
Ketuntasan Individual		24	26	29	33
Ketuntasan Klasikal		68,57	74,29	82,85	94,28

Berdasarkan Tabel 15 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai UK 1 siswa pada pertemuan pertama yaitu (80,36) dengan kategori cukup, dengan jumlah siswa paling sedikit pada kategori baik 9 siswa atau (25,72%), jumlah siswa paling banyak pada kategori cukup, yaitu 15 atau (42,85%), pada kategori kurang 11 siswa atau (31,43%). Ketuntasan Individual siswa pada nilai UK 1 dari jumlah siswa 35 siswa yaitu, 24 siswa dikatakan tuntas dengan persentase (68,57%), dan 11 siswa dikatakan tidak tuntas dengan persentase (31,43%). Ketuntasan klasikal pada nilai UK 1, yaitu (64,29%) dengan kategori tidak tuntas.

Rata-rata daya serap nilai UK 2 siswa pada pertemuan kedua yaitu (80,98) dengan kategori cukup, dengan jumlah siswa pada kategori baik 11 siswa atau (31,43%), pada kategori cukup dengan siswa paling banya 15 siswa atau (42,85%), pada kategori kurang dengan siswa paling sedikit 9 siswa atau (25,72%). Ketuntasan Individual siswa pada nilai UK 2 dari jumlah siswa 35 siswa yaitu, 26 siswa dikatakan tuntas dengan persentase (74,29%), dan 9 siswa dikatakan tidak tuntas dengan persentase (25,72%). Ketuntasan klasikal pada nilai UK 2, yaitu (74,29%) dengan kategori tidak tuntas.

Rata-rata daya serap nilai UK 3 siswa pada pertemuan ketiga yaitu (81,18) dengan kategori cukup, dengan jumlah siswa paling banyak pada kategori cukup 21 siswa atau (60,00%), pada kategori baik 8 siswa atau (22,85%), pada kategori kurang 6 siswa atau (17,15%). Ketuntasan individual siswa pada nilai UK 3 dari jumlah siswa 35 siswa yaitu, 29 siswa dikatakan tuntas dengan persentase (82,85%), dan 6 siswa dikatakan tidak tuntas dengan persentase (17,15%). Ketuntasan klasikal pada nilai UK 3, yaitu (82,85%) dengan kategori tuntas.

Rata-rata daya serap nilai UK 4 siswa pada pertemuan keempat yaitu (82,28) dengan kategori cukup, dengan jumlah siswa paling banyak pada kategori cukup 25 siswa atau (71,43%), pada kategori baik 8 siswa atau (22,85%), pada kategori kurang 2 siswa atau (5,72%). Ketuntasan individual siswa pada nilai UK 4 dari jumlah siswa 35 siswa yaitu, 33 siswa dikatakan tuntas dengan persentase (94,28%) dan 2 siswa dikatakan tidak tuntas dengan persentase (5,72%). Ketuntasan klasikal pada nilai UK 4, yaitu (94,28%) dengan kategori tuntas. Perbandingan nilai rata-rata UK dapat dilihat pada Gambar 4 dibawah ini:



Gambar 4. Rata-rata Daya Serap Nilai KI (Psikomotorik) Berdasarkan Nilai UK.

Berdasarkan gambar 4 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap siswa pada nilai UK 1 adalah (80,36), pada UK 2 meningkat (0,62) menjadi (80,98), pada UK 3 meningkat kembali (0,2) menjadi (81,18) dan pada UK 4

meningkat kembali (1,1) menjadi (82,28) dimana jumlah yang tuntas dari masing-masing pertemuan yaitu UK 1 mencapai siswa 24 siswa , UK 2 mencapai 26 siswa, UK 3 mencapai 29 siswa dan UK 4 mencapai 33 siswa. Adapun ketuntasan klasikal yang diperoleh pada UK 1 adalah (68,57%) yang mengalami peningkatan pada UK 2 menjadi (74,29%), meningkat kembali pada UK 3 menjadi (82,85%) dan kembali meningkat pada UK 4 menjadi (94,28%). Dengan demikian dapat dikatakan pada UK siklus I ini dapat dilihat peningkatan yang baik pada siswa, meskipun pada selama KBM siswa masih kurang fokus dalam belajar di kelas sehingga menyebabkan perubahan jumlah siswa pada pengkategorian nilai.

b. Nilai Portofolio KI Siklus I

Nilai portofolio diambil dari hasil LKPD 1 dan Laporan pratikum pada pertemuan 1 pada Tabel 16 akan digambarkan daya serap siswa pada Siklus I sebagai berikut:

Tabel 16. Daya Serap Siswa Nilai portofolio pada Siklus I

Interval	Kategori	LKPD 1	Laporan	Nilai Portofolio
		N(%)	N(%)	N(%)
93-100	Sangat Baik	5 (14,28)	-	-
85-92	Baik	5 (14,28)	5 (14,28)	10 (28,57)
78-84	Cukup	10 (28,57)	25 (71,43)	15 (42,86)
≤77	Kurang	15 (42,86)	5 (14,28)	10 (28,57)
Jumlah		2817	2800	2808,92
Rata-rata		80,48	80	80,25
Kategori		Cukup	Cukup	Cukup
Ketuntasan Individual		20	30	25
Ketuntasan Klasikal		57,15	85,72	71,43

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa ketuntasan individual siswa untuk LKPD 1 pada siklus 1 dari jumlah siswa 35 siswa hanya 20 siswa dapat dikatakan tuntas dengan kategori sangat baik, dan baik 5 siswa atau (14,28%), kategori cukup 10 siswa atau (28,57%), dan pada kategori kurang sebanyak 15 siswa atau (42,86%). Pada Laporan Pratikum 1 jumlah siswa 35 siswa hanya 30 yang dikatakan tuntas dengan kategori baik 5 siswa atau (14,28%), pada kategori cukup 25 siswa atau (71,43%), dan pada kategori kurang 5 siswa atau (14,28%).

Pada nilai Portofolio dari 35 siswa, 25 siswa dikatakan tuntas dengan kategori baik 10 siswa atau (28,57%), pada kategori cukup 15 siswa atau (42,86%), dan pada kategori kurang 10 siswa atau (28,57%).

c. Analisis Nilai KI (Psikomotorik) Siklus I

Berdasarkan analisis data ketuntasan individu (Lampiran 74) maka nilai rata-rata daya serap, ketuntasan individu, dan Ketuntasan Klasikal untuk nilai KI pada siklus I dengan pokok bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini:

Tabel 17. Daya Serap pada Nilai KI siswa pada Siklus I

Interval	Kategori	Nilai KI
		N(%)
93-100	Sangat Baik	-
85-92	Baik	4 (11,43)
78-84	Cukup	22 (62,86%)
≤77	Kurang	9 (25,71)
Jumlah		2669,02
Rata-rata		80,88
Kategori		Cukup
Ketuntasan individual		26
Ketuntasan klasikal		74,29

Berdasarkan Tabel 17, dapat dijelaskan bahwa daya serap pada nilai KI pada siklus I adalah (80,88) dengan kategori cukup, dimana pada kategori Baik 4 siswa atau (11,43%), pada kategori Cukup 22 siswa atau (62,86%), dan pada kategori kurang 9 siswa atau (35,71%). Pada nilai KI siklus I ketuntasan individu 26 siswa atau dengan Ketuntasan Klasikal (74,29%) dan dikatakan tidak tuntas.

3. Perbandingan Hasil Belajar Sebelum PTK dan Setelah PTK Siklus I

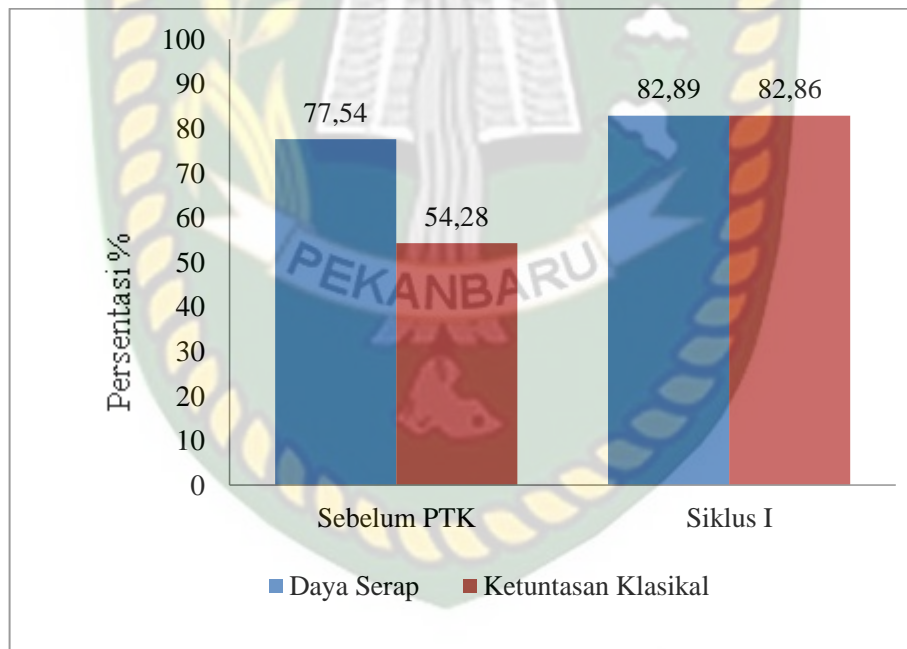
a. Perbandingan Hasil Belajar PPK

Perbandingan daya serap siswa pada nilai PPK sebelum PTK terhadap Siklus I dapat dilihat dari tabel 18 berikut ini :

Tabel 18. Perbandingan pada Nilai PPK sebelum PTK terhadap Siklus I

No	Analisis PPK	Sebelum PTK	Siklus I	Peningkatan
1	Daya Serap	77,54	82,89	5,35
2	Ketuntasan Individu	19	29	10 siswa
3	Ketuntasan Klasikal	54,28%	82,86%	28,58%
	Keterangan	Kurang	Cukup	

Berdasarkan Tabel 18 nilai sebelum PPK dan Setelah Siklus I adalah Nilai daya serap sebelum PTK (77,54%) dan daya serap setelah Siklus I adalah (82,89%), terjadi peningkatan sebesar (5,35%). Ketuntasan Individu sebelum PTK 19 siswa dari 35 siswa dan setelah siklus I yaitu 29 siswa dari 35 siswa, terjadi peningkatan 10 siswa (28,58%). Dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Daya Serap siswa untuk PPK sebelum PTK Terhadap Hasil Belajar Siklus I

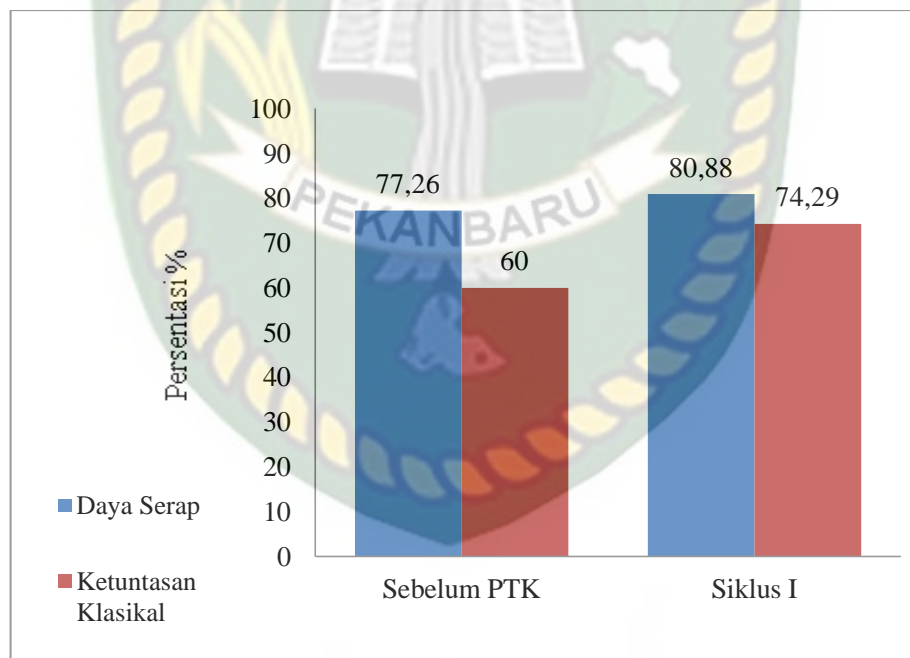
b. Perbandingan Hasil Belajar Nilai KI

Perbandingan daya serap siswa pada nilai KI sebelum PTK terhadap Siklus I dapat dilihat dari tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Perbandingan pada Nilai KI sebelum PTK terhadap Siklus I

No	Analisis KI	Sebelum PTK	Siklus I	Peningkatan
1	Daya Serap	77,26	80,88	3,63
2	Ketuntasan Individu	21	26	5 siswa
3	Ketuntasan Klasikal	60%	74,29%	14,28%
	Keterangan	Kurang	Kurang	

Berdasarkan tabel 19 nilai KI sebelum PTK dan Setelah Siklus I adalah nilai daya serap sebelum PTK (77,26%) dan Daya serap setelah siklus I (80,88%) terjadi peningkatan sebesar (3,63%). Ketuntasan Individu sebelum PTK 21 siswa dari 35 siswa dan setelah siklus I 26 siswa dari 35 siswa, peningkatan 26 siswa, ketuntasan klasikal sebelum PTK (60%) dan setelah Siklus I (74,29%), terjadi peningkata (14,28%). Dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. Daya Serap siswa untuk KI sebelum PTK Terhadap Hasil Belajar Siklus I

c. Penghargaan Kelompok Siklus I

Pada tiap kali pertemuan dengan Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* siswa akan mendapat penghargaan kelompok yang dihitung berdasarkan nilai perkembangan siswa, untuk mendapatkan rata-rata skor

kelompok dilakukan dengan menjumlahkan skor yang diperoleh masing-masing kelompok anggota kelompok dibagi dengan banyaknya anggota kelompok. Berdasarkan (Lampiran) dan diketahui bahwa dalam penelitian penghargaan kelompok belajar siswa kelas VII₅ SMPN 20 Pekanbaru dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang di amati dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini:

Tabel 20. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I

No	Kategori	Penghargaan Kelompok			
		Kuis 1	Kuis 2	Kuis 3	Kuis 4
1	Super	-	-	-	1,5
2	Hebat	1,2,3,4,5,6,7	1,2,4,5,6	1,3,6,7	2,3,4,6,7
3	Baik		3	2,4,5	-

Berdasarkan tabel 20 di atas dapat dijelaskan bahwa penghargaan kelompok siklus I pada pertemuan pertama terdiri dari satu kategori yaitu kelompok 1,2,3,4,5,6,dan 7 sebagai kategori hebat. Pertemuan kedua terdiri dari dua kategori yaitu kelompok 1,2,4,5, dan 6 sebagai kategori baik, dan kelompok 3 sebagai kelompok baik. Pertemuan ketiga terdiri dari dua kategori yaitu kelompok 1,3,6, dan 7 sebagai kategori hebat, dan kelompok 2,4, dan 5 sebagai kategori baik. Pertemuan keempat terdiri dari dua kategori yaitu kelompok 1,5 sebagai kategori super, dan kelompok 2,3,4,6, dan 7 sebagai kelompok Hebat.

4. Refleksi Siklus I

Berdasarkan analisis data dan hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan pada siklus I yaitu dengan 4 kali kegiatan belajar mengajar dan 1 kali kegiatan ujian blok, terdapat beberapa masalah yang ditemukan yang menyebabkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran, beberapa masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Peneliti masih kurang efektif dalam mengatur waktu selama proses belajar mengajar berlangsung

- 2) Peneliti belum maksimal dalam mengontrol kelas sehingga pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa membuat keributan yang menyebabkan terganggunya kegiatan belajar mengajar
- 3) Pada pertemuan pertama peneliti tidak dibantu oleh teman sehingga kesulitan dalam mengontrol siswa
- 4) Jam pelajaran pada hari senin terletak pada jam akhir, dimana anak sudah lelah dan mulai mengantuk dalam belajar sehingga sulit untuk memberikan pengajaran kepada siswa
- 5) Sebagian kelompok kurang bekerjasama antar anggota dan kurang aktif saat diskusi kelompok
- 6) beberapa siswa yang belum mencapai nilai diatas KKM yang telah ditetapkan yaitu 78.
- 7) Daya serap PPK sebelum PTK siswa adalah (77,54) dengan kategori kurang dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif *talking stick* pada siklus I menjadi (82,89). Ketuntasan Klasikal sebelum PTK (54,28%) (Tidak Tuntas). Setelah PTK pada siklus I meningkat sebesar (28,58%) menjadi (82,86%) (Tuntas).

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti menyusun beberapa perencanaan yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki beberapa permasalahan pada refleksi siklus I. Adapun rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan selanjutnya ialah:

1. Mengatur dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya agar sesuai dengan kegiatan belajar mengajar yang diharapkan.
2. Memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan berjalan dengan aman.
3. Memberikan motivasi setiap selasa dengan sedikit pergerakan badan kepada siswa untuk mengembalikan semangat siswa yang dilakukan sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar
4. Memberikan arahan kepada siswa agar siswa dapat bekerjasama dengan kelompoknya karena yang dinilai tidak individu melainkan secara kelompok.

5. Agar peningkatan siswa lebih terlihat maka peneliti diharapkan dapat memperhatikan beberapa masalah agar pembelajaran berjalan lebih efektif
6. Tindakan selanjutnya dilakukan pada siklus II dalam perbaikan untuk yang belum memenuhi ketuntasan dan belum berlangsung dengan efektif.

4.2.3 Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian Pada Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 memahami konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan menggunakan media gambar sebagai alternatif bahan ajar yang akan jadi pacuan dalam proses pembelajaran untuk memperoleh nilai PPK dan KI dengan menganalisis daya serap, ketuntasan individual, ketuntasan klasikal. Adapun tahapan siklus II ini diambil sebagai langkah perbaikan dari siklus I yang tidak tuntas baik dalam ketuntasan klasikal maupun daya serap siswa. Sehingga diambil langkah selanjutnya dengan pelaksanaan siklus II.

1. Analisis Data Daya Serap, Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal Nilai PPK (Kognitif) pada Siklus II

Berdasarkan analisis daya serap, ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal siswa nilai PPK Siklus II diperoleh dari nilai kuis, pekerjaan rumah (PR), dan ujian blok (UB). Kuis diberikan kepada siswa pada setiap akhir proses pembelajaran sebanyak 4 kali, yaitu pada pertemuan pertama, kedua, ketiga dan keempat. PR diberikan kepada siswa pada pertemuan terakhir sebanyak 1 kali dalam siklus II yang kemudian dikumpulkan pada pertemuan kelima pada ujian blok.

a. Analisis Nilai Kuis Siklus II

Pada setiap akhir pertemuan peneliti memberikan kuis kepada seluruh siswa untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah

diberikan. Perbandingan daya serap siswa dari nilai kuis selama siklus II dapat dilihat pada Tabel 21:

Tabel 21. Daya Serap Siswa Berdasarkan Nilai Kuis pada Siklus II

Interval	Kategori	Kuis 6	Kuis 7	Kuis 8	Kuis 9
		N(%)	N(%)	N(%)	N(%)
93-100	Sangat Baik	3 (8,57)	11 (31,43)	15 (42,86)	16 (45,71)
85-92	Baik	13 (37,14)	20 (57,14)	-	14 (40,00)
78-84	Cukup	14 (40,00)	-	18 (51,43)	5 (14,29)
<77	Kurang	5 (14,29)	4 (11,43)	2 (5,71)	-
	Jumlah	2972,46	3150	3185,62	3299,89
	Rata-rata	84,92	90	90,61	94,28
	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat baik
	Ketuntasan Individual	30	31	33	35
	Ketuntasan Klasikal	85,71	88,57	94,28	100

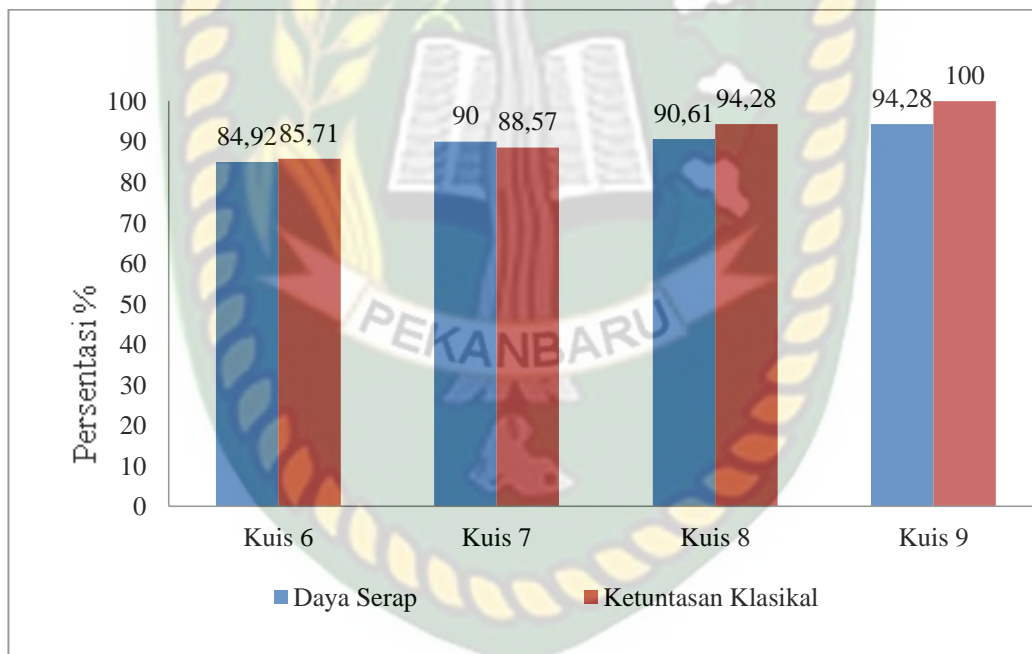
Berdasarkan Tabel 21 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai kuis 6 siswa pada pertemuan pertama siklus II yaitu (84,92%) dengan kategori cukup, dengan jumlah siswa pada kategori paling sedikit adalah kategori sangat baik 3 siswa atau (8,57%), pada kategori baik 13 siswa atau (37,14%), pada kategori cukup terdapat paling banyak dengan 14 siswa atau (40,00%), dan pada kategori kurang 5 siswa atau (14,59%). Ketuntasan individual siswa pada nilai kuis 6 dari jumlah siswa 35 siswa yaitu, 30 siswa dikatakan tuntas dengan ketuntasan Klasikal dalam persentase (85,71%) dan 5 siswa dikatakan tidak tuntas dengan persentase (14,29%).

Rata-rata daya serap nilai kuis 7 siswa pada pertemuan kedua yaitu (90%) dengan kategori baik, dengan jumlah siswa pada kategori sangat baik 11 siswa atau (31,43%), pada kategori cukup adalah siswa paling banyak yaitu 20 siswa atau (57,14%), pada kategori kurang 4 siswa atau (11,43%). Ketuntasan individual siswa pada nilai kuis 7 dari jumlah siswa 35 siswa yaitu, 31 siswa dikatakan tuntas dengan Ketuntasan Klasikal dalam persentase (88,57%), dan 4 siswa dikatakan tidak tuntas dengan persentase (11,43%).

Rata-rata daya serap nilai kuis 8 siswa pada pertemuan ketiga yaitu (90,61%) dengan kategori baik, dengan jumlah siswa pada kategori sangat baik 15 siswa atau (42,86%), pada kategori cukup siswa yang paling banyak 18 siswa atau

(51,43%), dan pada kategori kurang 2 siswa atau (5,71%), Ketuntasan individual siswa pada nilai kuis 8 dari jumlah 35 siswa yaitu, 33 siswa dikatakan tuntas dengan Ketuntasan Klasikal dalam persentase (94,28%).

Rata-rata daya serap nilai kuis 9 siswa pada pertemuan keempat yaitu (94,28%) dengan kategori sangat baik, dengan jumlah siswa yang paling banyak pada kategori sangat baik mencapai 16 siswa atau (42,86%), pada kategori baik 14 siswa atau (40,00%), pada kategori cukup 5 siswa atau (14,29%), Ketuntasan individual siswa pada nilai kuis 9 dari jumlah 35 siswa yaitu, 35 siswa dikatakan tuntas dengan Ketuntasan Klasikal dalam persentase (100%). Perbandingan rata-rata Kuis 6, 7, 8 dan 9 dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Rata-rata Daya Serap Nilai PPK berdasarkan Nilai Kuis Siklus II

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa daya serap dan ketuntasan klasikal siswa pada nilai kuis 6 dengan presentase daya serap (84,92) dengan kategori baik. Kuis 7 dengan presentase daya serap 90 kategori baik, Kuis 8 dengan presentase (90,61) kategori baik, dan yang terakhir Kuis 9 daya serap yang diperoleh adalah (94,28) dengan kategori sangat baik. Dapat dilihat peningkatan pada setiap daya serap kuis pada siklus II ini meski tidak terlalu

signifikan. Demikian juga dengan perubahan nilai pada ketuntasan klasikal pada siklus II ini jauh lebih signifikan terlihat perbedaan yang terjadi yaitu pada kuis 6 dengan nilai ketuntasan klasikal (84,29%) yang kemudian pada kuis 7 nilai ketuntasan klasikal naik menjadi (88,57%) dengan kategori tuntas dan pada kuis 8 nilai ketuntasan klasikal dengan nilai (94,28%) dengan kategori tuntas dan pada kuis yang terakhir ketuntasan klasikal mencapai (100%) dengan kategori tuntas semua. Adapun perbedaan pada pengkategorian nilai ialah dapat diakibatkan karena tingkat kesulitan soal yang berbeda-beda bagi siswa.

b. Nilai Pekerjaan Rumah (PR) Siklus II

PR hanya diberikan satu kali setiap siklus dan pada siklus II PR diberikan pada pertemuan 9 dan dikumpulkan pada pertemuan kelima yaitu sebelum diadakannya ujian blok. Daya serap, ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal nilai PPK siswa berdasarkan nilai PR dapat dilihat pada Tabel 22 berikut:

Tabel 22. Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai PR pada Siklus II

Interval	Kategori	PR
		N(%)
92-100	Sangat Baik	10 (28,57)
84-91	Baik	10 (28,57)
78-83	Cukup	13 (37,15)
≤ 77	Kurang	2 (5,71)
Jumlah		2940
Rata-rata		84,00
Kategori		Baik
Ketuntasan individual		33
Ketuntasan klasikal		94,29 (T)

Berdasarkan Tabel 22 diatas, dapat dijelaskan bahwa daya serap nilai PR pada pertemuan ke-6 pada siklus II, yaitu (84,00%) dengan kategori baik, dengan jumlah siswa pada kategori sangat baik dan kategori kurang 5 siswa atau (14,29%), pada kategori baik 10 siswa atau (28,57%), pada kategori cukup 15 siswa atau (42,86%), dan Pada PR siklus II ini dapat dijelaskan bahwa daya serap siswa adalah (84,39%) dengan kategori baik dan yang tuntas secara individu ada

sebanyak 33 dari 35 siswas ehingga diperoleh ketuntasan klasikal siswa adalah (94,29%) dengan kategori tuntas .

c. Nilai Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik (LKPD) pada siklus yang masuk kedalam penghitungan nilai kognitif adalah LKPD 6, LKPD 8, dan LKPD 9, dimana LKPD 7 digunakan sebagai portofolio. Daya serap, Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal dapat dilihat pada Tabel 23 dibawah ini:

Tabel 23. Daya Serap Siswa Berdasarkan Nilai LKPD pada Siklus II

Interval	Kategori	LKPD 6	LKPD 8	LKPD 9
		N(%)	N(%)	N(%)
93-100	Sangat Baik	10 (28,57)	15 (42,46)	15 (42,46)
85-92	Baik	10 (28,57)	10 (28,57)	15 (42,46)
78-84	Cukup	15 (42,46)	10 (28,57)	5 (14,28)
≤77	Kurang	-	-	-
Jumlah		3124,9	3184,1	3187,86
Rata-rata		89,28	90,97	91,08
Kategori		Baik	Baik	Baik
Ketuntasan Individu		35	35	35
Ketuntasan Klasikal		100	100	100

Berdasarkan Tabel 23 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai LKPD 6 siswa pada pertemuan pertama pada siklus II yaitu (89,28%) dengan kategori baik, dengan jumlah siswa pada kategori sangat baik dan kategori baik berjumlah 10 siswa dengan presentase (28,57%), pada kategori cukup mencapai siswa yang paling banyak dengan jumlah 15 siswa dengan presentase (42,46%). Ketuntasan Klasikal pada nilai LKPD 6 yaitu berjumlah 35 siswa dengan kata lain siswa tuntas semua dengan presentase (100%).

Rata-rata daya serap nilai LKPD 8 siswa pada pertemuan ketiga pada siklus II yaitu (90,97%) dengan kategori baik meningkat dari pertemuan sebelumnya, dengan jumlah siswa paling banyak pada kategori sangat baik berjumlah 15 siswa dengan presentase (42,46%), pada kategori baik berjumlah 10 siswa dengan presentase (28,57%), pada kategori cukup mencapai siswa yang paling banyak dengan jumlah 10 siswa dengan presentase (28,57%). Ketuntasan

Klasikal pada nilai LKPD 8 yaitu berjumlah 35 siswa dengan kata lain siswa tuntas semua dengan presentase (100%).

Rata-rata daya serap nilai LKPD 9 siswa pada pertemuan terakhir pada siklus II yaitu (91,08%) dengan kategori baik meningkat dari pertemuan sebelumnya, dengan jumlah siswa pada kategori sangat baik dan baik berjumlah 15 siswa dengan presentase (42,46%) , pada kategori cukup berjumlah 5 siswa dengan presentase (14,28%), Ketuntasan Klasikal pada nilai LKPD 9 yaitu berjumlah 35 siswa dengan kata lain siswa tuntas semua dengan presentase (100%). Perbandingan Nilai LKPD pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 8 di bawah ini :



Gambar 8. Rata-rata Daya Serap Nilai Berdasarkan Nilai LKPD Siklus II.

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa daya serap dan ketuntasan klasikal pada nilai LKPD 6 yang diperoleh adalah (89,28%) dengan kategori baik, dan Ketuntasan Klasikal pada LKPD (100%), kemudian meningkat pada daya serap LKPD 8 sekitar (1,69%) menjadi (90,97%) dengan kategori baik dan ketuntasan klasikal (100%), pada LKPD 9 pertemuan Kelompok terakhir meningkat (0,11%) menjadi (91,08%) walaupun kenaikan tidak terlihat, namun kategori tetap termasuk baik, dan Ketuntasan Klasikal (100%). Ini menandakan

bahwa siswa mulai paham belajar dengan menggunakan kelompok serta meningkatkan hasil belajar dan pemahaman lebih tinggi karna dilakukan secara bersama.

d. Nilai Ujian Blok Siklus II

Ujian Blok diberikan oleh peneliti untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang telah diberikan. Pada Tabel 24 dibawah ini akan digambarkan daya serap siswa pada nilai ujian blok siklus II sebagai berikut:

Tabel 24. Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai UB pada Siklus II

Interval	Kategori	Ujian Blok Siklus II
		N(%)
93-100	Sangat Baik	9 (25,71)
85-92	Baik	9 (25,71)
78-84	Cukup	17 (48,58)
≤77	Kurang	-
Jumlah		3146
Rata-rata		89,89
Kategori		Baik
Ketuntasan individual		35
Ketuntasan klasikal		100

Berdasarkan Tabel 24 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai UB siswa pada siklus II yaitu (89,89%) dengan kategori baik, dengan jumlah siswa pada kategori sangat baik 9 siswa atau (25,71%), pada kategori baik 9 siswa atau (25,71%), pada kategori cukup 17 siswa atau (48,58%). Ketuntasan individual siswa pada nilai UB siklus II dari jumlah siswa 35 siswa yaitu, 35 siswa dikatakan tuntas dengan Ketuntasan Klasikal menunjukkan persentase (100%).

e. Nilai PPK (Kognitif) Siklus II

Berdasarkan daya serap ketuntasan belajar siswa siklus II yang telah dijelaskan pada bab 3 yaitu nilai PPK diperoleh dari rumus rata-rata nilai kuis

dikali (25%) ditambah rata-rata nilai PR dikali (15%) ditambah nilai rata-rata LKPD dikali (20%) dan ditambah nilai UB dengan dikali (40%). Setelah menggunakan rumus analisis nilai hasil PPK, maka diperoleh nilai PPK siklus II. Daya serap dan ketuntasan klasikal PPK dapat dilihat pada Tabel 25 berikut:

Tabel 25. Daya Serap Siswa berdasarkan Nilai PPK pada Siklus II

Interval	Kategori	Siklus II	
		Jumlah Siswa	Presentase (%)
93-100	Sangat Baik	7	20
85-92	Baik	24	68,57
78-84	Cukup	2	5,71
≤77	Kurang	2	5,71
Jumlah		3120,70	
Rata-rata		89,16	
Kategori		Baik	
Ketuntasan individual		33	
Ketuntasan klasikal		94,29%	

Berdasarkan Tabel 25 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai PPK siklus II siswa yaitu (89,16) dengan kategori baik, dengan jumlah siswa pada kategori sangat baik 7 siswa atau (20%), pada kategori baik 24 siswa atau (68,57%). Ketuntasan Individual siswa pada nilai PPK dari jumlah 35 siswa adalah 33 siswa dikatakan tuntas dengan Ketuntasan Klasikal (94,29%).

2. Analisis Data Daya Serap, Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) pada Siklus II

Nilai KI (Psikomotorik) siswa diambil dari nilai unjuk kerja dan portofolio setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media gambar sebagai bahan ajar. Dimana unjuk kerja diambil dari diskusi dan nilai presentasi sedangkan nilai portofolio diambil dari Laporan praktikum dan LKPD praktikum.

a. Nilai Unjuk kerja KI Siklus II

Daya serap, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal nilai KI (psikomotorik) siswa pada siklus II berdasarkan nilai unjuk kerja dapat dilihat pada Tabel 26 berikut ini:

Tabel 26. Daya Serap Siswa Berdasarkan Unjuk Kerja (UK) pada Siklus II

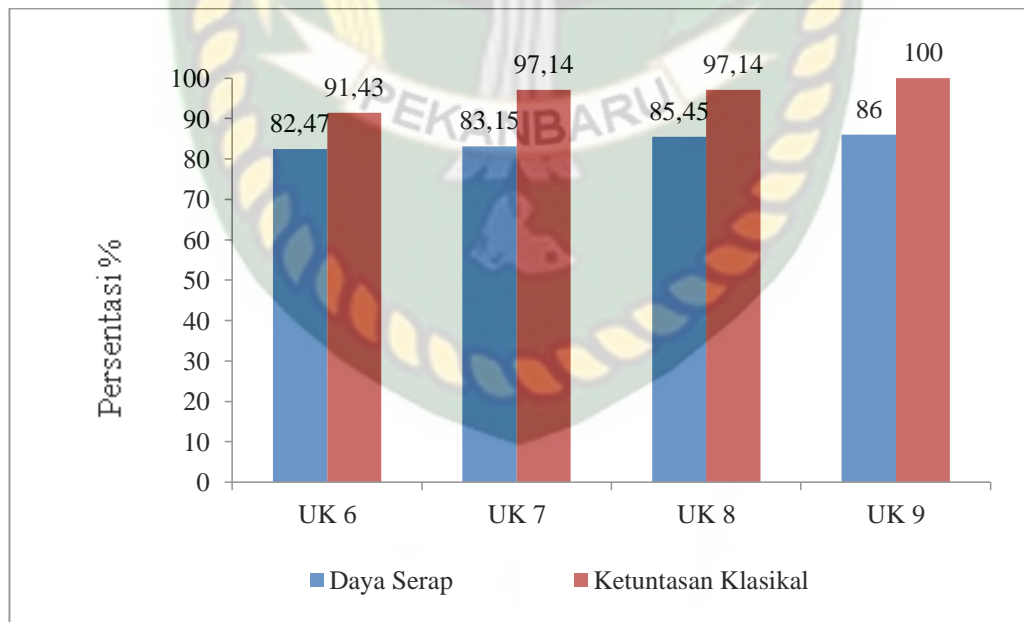
Interval	Kategori	UK 6	UK 7	UK 8	UK 9
		N(%)	N(%)	N(%)	N(%)
93-100	Sangat Baik	-	-	5 (14,28)	-
85-92	Baik	11 (31,43)	13 (37,14)	11 (31,43)	21 (60)
78-84	Cukup	21 (60)	21 (60)	18 (51,43)	14 (40)
≤77	Kurang	3 (8,57)	1 (2,86)	1 (2,86)	-
Jumlah		2886,3	2910	2990,65	3010
Rata-rata		82,47	83,15	85,45	86,00
Kategori		Cukup	Cukup	Baik	Baik
Ketuntasan Individual		32	34	34	35
Ketuntasan Klasikal		91,43	97,14	97,14	100

Berdasarkan Tabel 26 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai UK 6 siswa pada pertemuan pertama siklus II yaitu (82,47%) dengan kategori baik, dengan jumlah siswa pada kategori sangat baik 11 siswa atau (31,43%), pada kategori cukup mencapai jumlah siswa yang paling banyak, yaitu 21 siswa atau (60%), dan pada ategori kurang 3 siswa atau (8,57%). Ketuntasan Individual siswa pada nilai UK 6 dari jumlah 35 siswa yaitu, 32 siswa dikatakan tuntas dengan ketuntasa Klasikal (91,43%) dan 3 siswa dikatakan tidak tuntas dengan persentase (8.56%).

Rata-rata daya serap nilai UK 7 siswa pada pertemuan kedua yaitu (83,15%) dengan kategori baik, dengan jumlah siswa pada kategori baik 13 siswa atau (37,14%), pada kategori cukup dengan memperoleh siswa paling banyak, yaitu 21 siswa atau (60%), pada kategori kurang 1 siswa atau (2,86%), Ketuntasan Individual siswa pada nilai UK 7 dari jumlah siswa 35 siswa yaitu, 34 siswa dikatakan tuntas dengan ketuntasan klsaikal (97,14%), dan 1 siswa siswa dikatakan tidak tuntas dengan persentase (2,86%).

Rata-rata daya serap nilai UK 8 siswa pada pertemuan ketiga yaitu (85,45%) dengan kategori baik, dengan jumlah siswa pada kategori sangat baik 5 siswa atau (14,28%), pada kategori baik 11 siswa atau (31,43%), pada kategori cukup dengan memperoleh siswa paling banyak, yaitu 18 siswa atau (51,43%), pada kategori kurang 1 siswa atau (2,86%). Ketuntasan Individual siswa pada nilai UK 8 dari jumlah siswa 35 siswa yaitu, 34 siswa dikatakan tuntas dengan ketuntasan klasikal (97, 14%), dan 1 siswa siswa dikatakan tidak tuntas dengan persentase (2,86%).

Rata-rata daya serap nilai UK 9 siswa pada pertemuan keempat yaitu (86,00%) dengan kategori baik, dengan jumlah siswa pada kategori baik 21 siswa atau (60%), pada kategori cukup 14 siswa atau (40%). Ketuntasan Individual siswa pada nilai UK 9 dari jumlah siswa 35 siswa yaitu, 35 siswa dikatakan tuntas dengan ketuntasan klasikal (100%) . Adapun perbandingan nilai UK pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 9 dibawah ini :



Gambar 9. Rata-rata Daya Serap Nilai KI (Psikomotorik) Berdasarkan Nilai UK Siklus II.

Berdasarkan gambar dapat dijelaskan bahwa daya serap siswa pada UK 6 adalah (82,47%) dengan ketuntasan klasikal (91,43%), pada UK 7 meningkat

(0,68%) menjadi (83,15%) dengan Ketuntasan klasikal (97,14%), pada UK 8 meningkat (2,3%) menjadi (85,45%) dengan Ketuntasan Klasikal dengan (97,14%), dan pada UK 9 meningkat (0,55%) dengan ketuntasan klasikal (100%). Dengan demikian dapat dikatakan pada UK siklus II ini dapat dilihat peningkatan yang baik pada siswa, pada Siklus II setiap KBM sudah terlaksana dengan aman dan tertib apabila dibandingkan dengan siklus I hal dapat dilihat pada perubahan nilai pada siklus I dan siklus II.

b. Nilai Portofolio (KI) Siklus II

Nilai Portofolio di ambil dari hasil LKPD 7 dan Laporan Pratikum pada pertemuan ke-7 pada tabel 20 akan digambarkan daya serap siswa pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 27. Daya Serap Siswa Berdasarkan Nilai Portofolio) pada Siklus II

Interval	Kategori	LKPD 7	Laporan	Nilai Portofolio
		N(%)	N(%)	N(%)
93-100	Sangat baik	15 (42,86)	-	5 (14,28)
85-92	Baik	15 (42,86)	20 (57,14)	10 (28,57)
78-84	Cukup	5 (14,28)	15 (42,86)	20 (57,14)
≤77	Kurang	-	-	-
Jumlah		3193,81	3000	3072,10
Rata-rata Daya serap		91,25	85,71	87,77
Kategori		Baik	Baik	Baik
Ketuntasan Individual		35	35	35
Ketuntasan Klasikal		100	100	100

Berdasarkan Tabel 27 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai LKPD 7 pada pertemuan kedua siklus II (portofolio) yaitu (91,25%) dengan kategori sangat baik dan kategori baik terdiri dari 15 siswa atau (42,86%), dan pada kategori cukup terdapat siswa paling sedikit 5 siswa atau (14,28%). Rata-rata pada Laporan Pratikum adalah (85,71%), dengan Kategori sangat baik 20 siswa atau (57,14%), dengan kategori Baik 15 siswa atau (42,86%). Rata-rata dari Nilai portofolio adalah (87,77%), dengan kategori sangat baik 5 siswa atau (14,28%), dengan kategori baik 10 siswa atau (28,57%), dan pada kategori cukup 20 siswa

atau (57,14%). Ketuntasan Individu pada Nilai KI pada Portofolio Siklus II dari jumlah siswa 35, yaitu 35 siswa dikatakan tuntas dengan Ketuntasan Klasikal (100%).

c. Analisis Nilai KI (Psikomototik) Siklus II

Berdasarkan nilai KI yang dijelaskan di atas yaitu nilai portofolio dan Unjuk Kerja, maka nilai KI diperoleh dari nilai rata-rata Nilai portofolio dikali 40% ditambah dengan nilai rata-rata unjuk kerja (UK) dikali 60%. Setelah menggunakan rumus analisis nilai hasil KI, maka diperoleh nilai KI siklus II. Daya serap, dan Ketuntasan Klasikal nilai KI siswa pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel 28 berikut ini:

Tabel 28. Daya Serap Siswa Berdasarkan Nilai KI pada Siklus II

Interval	Kategori	Nilai KI
		N(%)
93-100	Sangat Baik	-
85-92	Baik	12 (34,29)
78-84	Cukup	19 (54,29)
≤77	Kurang	4 (11,42)
Jumlah		2765,48
Rata-rata		83,80
Kategori		Baik
Ketuntasan individual		31
Ketuntasan klasikal		88,57

Berdasarkan Tabel 28 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai KI siswa yaitu (83,80%), dengan kategori cukup berjumlah siswa paling banyak, yaitu 19 siswa atau (54,29%), pada kategori baik terdapat 12 siswa atau (34,29%), dan pada kategori kurang terdapat 4 siswa atau (11,42%). Ketuntasan Individu pada nilai KI dari jumlah siswa 35, yaitu 31 siswa dikatakan tuntas dengan Ketuntasan Klasikal (88,57%), dan 4 siswa dikatakan tidak tuntas dengan ketuntasan Klasikal (11,42%).

3. Perbandingan Persentasi Hasil Belajar Sebelum dan Setelah PTK Siklus I dan II

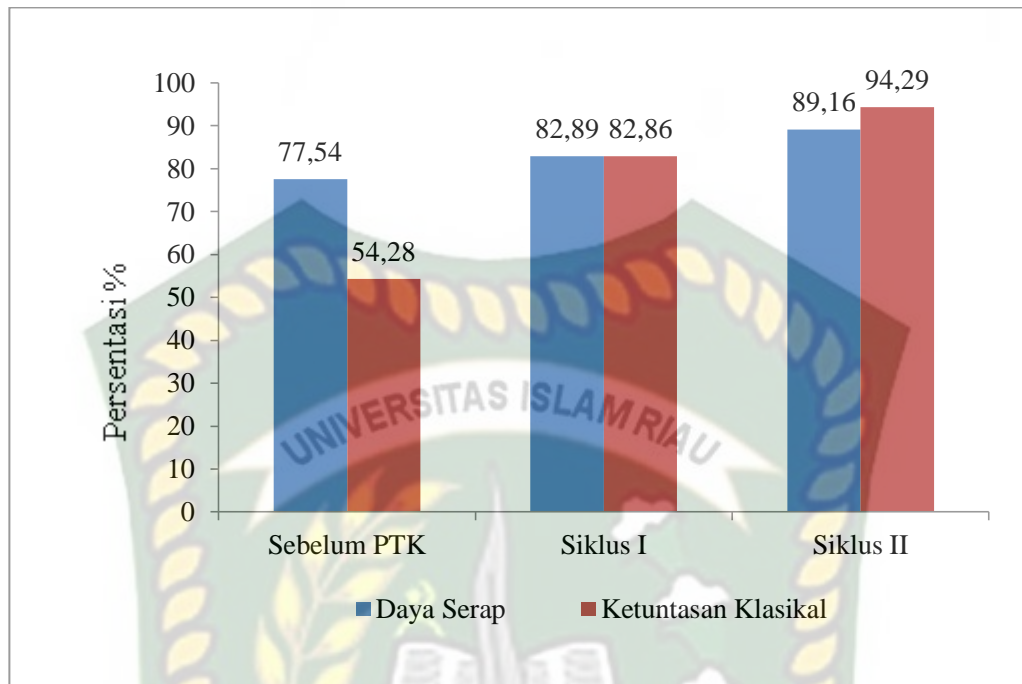
a. Perbandingan Hasil Belajar PPK

Berdasarkan perbandingan daya serap siswa pada nilai PPK sebelum PTK sesudah PTK siklus I terhadap siklus II pada Tabel 29 berikut:

Tabel 29. Perbandingan nilai PPK sebelum PTK terhadap Siklus I dan Siklus II

No	Analisis PPK	Sebelum PTK	Siklus I	Siklus II
1	Daya Serap	77,54	82,89	89,16
2	Ketuntasan Individual	19	29	33
3	Ketuntasan Klasikal	54,28%	82,86%	94,29%
	Keterangan	Kurang	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 29 Nilai PPK sebelum PTK dan setelah Siklus I dan Siklus II adalah nilai daya serap PTK (77,54%), daya serap PPK siklus I (82,89%), daya serap PPK siklus II (89,16%). Ketuntasan Individual sebelum PTK 19 siswa atau dalam ketuntasan klasikal (54,28%), meningkat pada siklus I sebesar (28,58%) menjadi (82,86%), pada siklus II 33 siswa dapat dikatakan tuntas dengan ketuntasan klasikal (94,29%). Adapun persentase dapat dilihat melalui gambar 10 dibawah ini:



Gambar 10. Daya Serap Siswa untuk PPK Sebelum PTK Terhadap Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

b. Perbandingan Hasil Belajar Nilai KI

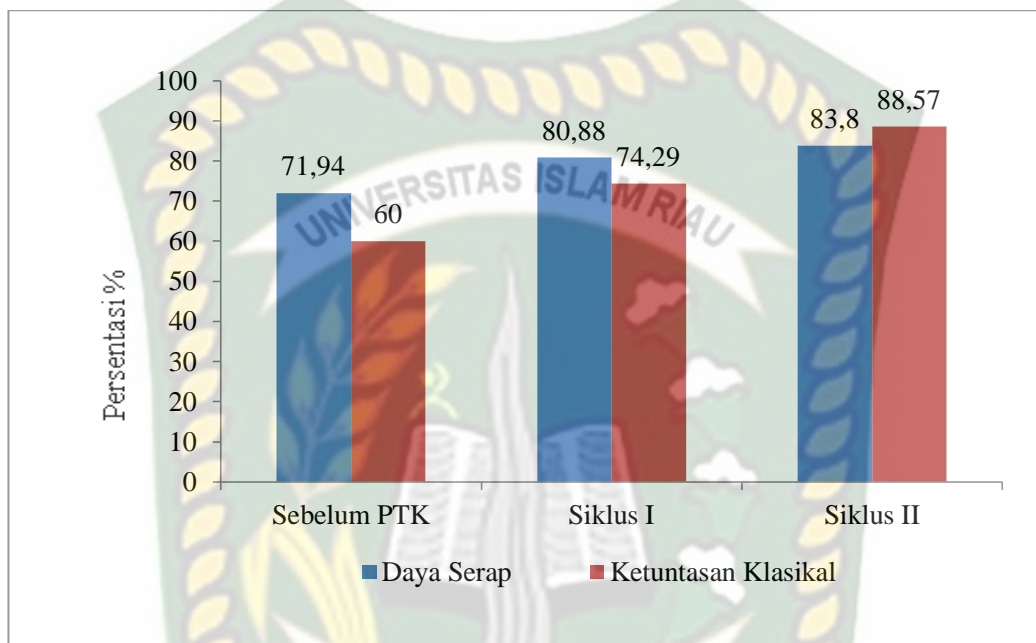
Perbandingan daya serap siswa pada nilai KI sebelum PTK terhadap Siklus I dan Siklus II dapat dijelaskan pada tabel 29 berikut:

Tabel 30. Perbandingan Daya Nilai KI Siklus I dan Kuis Siklus II

No	Analisis KI	Sebelum PTK	Siklus I	Siklus II
1	Daya Serap	71,94	80,88	83,80
2	Ketuntasan Individual	21	26	31
3	Ketuntasan Klasikal	60%	74,26%	88,57%
	Keterangan	Kurang	Kurang	Baik

Berdasarkan tabel 30 di atas, dapat disimpulkan bahwa perbandingan rata-rata daya serap antara hasil belajar sebelum PTK, siklus I dan siklus II adalah sebelum PTK yaitu (71,94%) dengan ketuntasan individual 21 siswa atau ketuntasan klasikal (60%), Pada siklus I yaitu (80,88%) dengan ketuntasan individual 26 siswa atau ketuntasan klasikal (74,26%), Pada Siklus II yaitu

(88,57%) dengan ketuntasan individual 31 siswa atau ketuntasan klasikal (83,80%). Adapun perbandingan dapat dilihat dari gambar 11 di bawah berikut ini :



Gambar 11. Daya Serap Siswa untuk KI Sebelum PTK Terhadap Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

c. Penghargaan Kelompok Siklus II

Pada tiap kali pertemuan dengan penerapa pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* dengan menggunakan media gambar siswa akan mendapat penghargaan kelompok yang dihitung berdasarkan nilai perkembangan siswa, untuk mendapatkan rata-rata skor kelompok dilakukan dengan menjumlahkan skor yang diperoleh masing-masing kelompok anggota kelompok dibagi dengan banyaknya anggota kelompok. Berdasarkan (Lampiran) dan diketahui bahwa dalam penelitian penghargaan kelompok belajar siswa kelas VII-5 SMPN 20 Pekanbaru dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 memahami konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada tabel 31 berikut:

Tabel 31. Penghargaan kelompok Pada Siklus II

No	Kategori	Penghargaan Kelompok			
		Kuis 6	Kuis 7	Kuis 8	Kuis 9
1	Super	-	-	-	-
2	Hebat	2	1,2,3,4,5,6,7	1,2,4,6,7	1,2,3,4,6
3	Baik	1,3,4,5,6, 7	-	3, 5	5,7

Analisis Tabel 31 diatas dapat dijelaskan bahwa penghargaan kelompok Siklus II pada pertemuan ke-6 terdiri dari dua kategori yaitu kelompok 2 sebagai kategori hebat, kelompok 1,3,4,5,6,dan 7 sebagai kategori baik. Pertemuan 7 terdiri dari 1 kategori yaitu kelompok 1,2,3,4,5,6, dan ke-7 termasuk kategori hebat. Pada pertemuan 8 terdiri dari dua kategori yaitu kelompok 1,2,4,6, dan 7 sebagai kategori hebat dan kelompok 3, dan 5 sebagai kategori baik. Pada pertemuan ke-9 terdapat dua kategori yaitu kelompok 1,2,3,4, dan 6 sebagai kategori hebat, dan kelompok 5, dan 7 sebagai kategori baik. tidak adanya kategori super pada penghargaan kelompok pada siklus II adalah dikarenakan perkembangan skor individu siswa yang berbeda-beda yang hasilnya dibagi sesuai dengan jumlah anggota kelompok akan menentukan kategori penghargaan dalam kelompok.

4.3 Pembahasan hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VII₅ SMP Negeri 20 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020. Berdasarkan data sebelum PTK dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai PPK siswa yaitu (77,54%) dengan kategori kurang. Rendahnya hasil belajar siswa sebelum PTK disebabkan karena metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran kurang bervariasi, guru hanya menggunakan metode ceramah, pembelajaran guru belum efektif menggunakan bahan ajar dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung bosan dan berbicara dengan teman sebangkunya ketika guru menerangkan materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan menurut pendapat Faturrohman (2011:8) keberhasilan tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalanka secara profesional. Sanjaya (2012: 22), juga berpendapat bahwa, sebagai

pengolah pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Setelah PTK siklus I dan setelah PTK Siklus II terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan meningkatnya rata-rata daya serap, yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pengajar itu sendiri, dan keduanya saling ketergantungan satu sama lain.

Kuis siklus I dengan materi klasifikasi makhluk hidup dilaksanakan empat kali kuis. Rata-rata daya serap tertinggi terdapat pada kuis 4 dengan daya serap yaitu (88,13%) dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa telah mempersiapkan diri untuk mengulang materi pembelajaran bersama teman-temannya. Rata-rata daya serap terendah diperoleh siswa pada kuis 1 dengan daya serap (79,79%) dengan kategori cukup. Lebih rendah dari kuis 2 dan kuis 3. Hal ini karena siswa belum fokus mempersiapkan dirinya dalam proses belajar mengajar di kelas berlangsung dan jam pelajaran yang dimiliki merupakan jam pelajaran yang melelahkan. Pendapat ini diperkuat oleh Slameto yang menyatakan bahwa untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian (fokus) terhadap bahan yang akan dipelajari (Slameto, 2013:56)

Kuis Siklus II dengan materi klasifikasi perubahan materi dilaksanakan empat kali kuis. Rata-rata daya serap tertinggi terdapat pada kuis 9 dengan daya serap (94,28%) dengan kategori sangat baik. Hal ini dapat disebabkan karena siswa sudah biasa menguasai materi yang telah dipelajari. Rata-rata daya serap terendah diperoleh siswa pada kuis 6 dengan daya serap yaitu (82,47%) dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memfokuskan diri pada materi baru yang sebelumnya telah banyak mengerjakan banyak soal-soal. Peningkatan terus terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan diadakannya kuis setiap akhir sesi pelajaran. Siswa juga lebih mempersiapkan diri untuk belajar, baik di kelas maupun di rumah untuk mengulang pelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) “bahan yang belum dikuasai mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang (Slameto, 2013: 85)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) siklus I dengan materi klasifikasi makhluk hidup dilaksanakan empat kali LKPD untuk nilai kognitif dan 1 kali LKPD Pratikum untuk nilai psikomotorik. Rata-rata daya serap tertinggi pada LKPD 3 kali

pertemuan terdapat pada LKPD 4 dengan daya serap yaitu (88,70%) dengan kategori baik. Hal ini disebabkan siswa sudah saling bekerja sama dalam kelompok dan siswa bisa lebih memfokuska diri kepada pembelajaran. Selain itu siswa juga saling membantu dalam mengerjakan LKPD yang diberikan peneliti. Walaupun bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan dalam kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal tersebut memang bukan pekerjaan yang muda (Sanjaya, 2012: 201).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) siklus II dengan materi klasifikasi perubahan materi dilaksanakan tiga kali LKPD untuk kognitif dan satu kali LKPD pratikum untuk psikomotorik. Rata-rata daya serap LKPD tertinggi terdapat pada LKPD 9 dengan daya serap yaitu (91,08%) dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena tingkat kepedulia siswa sudah tinggi sehingga tingkat kekompakan dalam bekerja sama dalam kelompok semakin bagus dan siswa juga saling membantu dalam mengerjakan soal LKPD yang diberikan oleh peneliti. Rata-rata daya serap terendah dari LKPD diperoleh siswa pada pertemuan kedelapan LKPD 6 dengan daya serap yaitu (89,28%) dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena siswa kurang fokus dan menurunnya semangat untuk mengerjakan soal LKPD dikarenakan sebelum mata pelajaran biologi mereka mengadakan ulangan harian pada 2 mata pelajaran sebelumnya mengakibatkan tingkat kepedulian siswa dalam mengerjakan soal LKPD berkurang dibandingkan dengan pertemuan ke sembilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2012: 244), bahwa pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekan kepada kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pembelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah ang menjadi ciri-ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Nilai PR pada siklus I memiliki rata-rata daya serap (84,54%) dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan siswa tidak terlalu memfokuskan PR yang diberikan peneliti. Nilai PR siklus II memiliki rata-rata daya serap sebesar (84,00%)

dengan kategori cukup. Terjadinya penurunan daya serap nilai PR siklus I ke siklus II sebesar (0,54%) hal ini disebabkan karena adanya peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan Sudjana (2009: 3), bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik. Penilaian proses belajar adalah upaya memberu nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejumlah dimana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk perubahan tingkah laku siswa.

Nilai UB siklus I rata-rata daya serap yaitu (80,53%) dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan karena siswa masih banyak yang kurang teliti dalam mengerjakan soal. UB siklus II memiliki rata-rata daya serap sebesar (89,89%) dengan kategori baik. terjadi peningkatan daya serap nilai UB siklus I ke siklus II sebesar (9, 89%). Hal ini disebabkan karena siswa sudah lebih siap untuk mengikuti ujian blok (UB) dan ada upaya untuk belajar kelompok mengulangi materi pembelajaran sebelumnya. hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2010:242), bahwa upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap kemampuan keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar siswa dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan.

Hasil belajar PPK siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh dari nilai kuis, LKPD, PR dan UB. Rata-rata daya serap nilai PPK siswa pada siklus I, dengan KKM 78 yaitu (82,89%) dengan kategori cukup. Rata-rata daya serap nilai PPK siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari rata-rata daya serap nilai PPK siswa pada siklus I, yaitu menjadi (91,65%) dengan kategori baik. Peningkatan hasil belajar PPK ini terjadi karena siswa telah termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan siswa telah terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penerapan kooperatif tipe *Talking Stick* dengan menggunakan media gambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2014: 85), bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian

prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu dapat melahirkan prestasi yang baik.

Ketuntasan klasikal pada nilai PPK sebelum PTK yaitu (54,28%) dengan kategori tidak tuntas, hal ini disebabkan karena guru jarang menggunakan model-model pembelajaran dan metode yang digunakan kurang bervariasi, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Ketuntasan klasikal pada nilai PPK siklus I meningkat dari ketuntasan klasikal pada nilai PPK sebelum PTK menjadi (82,86%) dengan kategori cukup, dan ketuntasan klasikal pada nilai PPK siklus II juga meningkat dari ketuntasan klasikal pada nilai PPK siklus I menjadi (100%) dengan kategori sangat baik.

Penilaian hasil belajar KI siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh dari nilai portofolio (Laporan pratikum dan LKPD pengamatan) dan nilai unjuk kerja (diskusi kelompok, persentasi kelompok, dan kegiatan praktikum). Rata-rata daya serap nilai KI sebelum PTK yaitu (71,94%) dengan kategori kurang. Rata-rata daya serap nilai KI pada siklus 1 mengalami peningkatan dari rata-rata daya serap nilai KI sebelum PTK menjadi (80,88%) dengan kategori kurang. Rata-rata daya serap nilai KI pada siklus 2 mengalami peningkatan dari rata-rata daya serap nilai KI pada siklus 1 menjadi (83,80%) dengan kategori baik. Ketuntasan klasikal pada nilai KI sebelum PTK yaitu (60%) dengan kategori tidak tuntas. Ketuntasan klasikal pada nilai KI siklus 1 meningkat dari ketuntasan klasikal nilai KI sebelum PTK menjadi (74,29%) dengan kategori kurang. Ketuntasan klasikal pada nilai KI siklus II juga meningkat dari ketuntasan klasikal nilai KI siklus 1 menjadi (88,57%).

Penghargaan kelompok siklus I, pertemuan pertama sampai pertemuan keempat paling banyak yaitu pada kategori kelompok hebat. Pada pertemuan pertama, yaitu kelompok (1,2,3,4,5,6 dan 7), pertemuan kedua yaitu (1,2,4,5,6 dan 7), pertemuan ketiga yaitu kelompok (1,3,6 dan 7), pertemuan keempat yaitu kelompok (2,3,4,6 dan 7). Pada siklus II pertemuan ketujuh merupakan paling banyak terdapat kategori hebat yaitu kelompok (1,2,3,4,5,6 dan 7), dan pertemuan

kesembilan yaitu kelompok (1,2,3,4 dan 6) hal ini disebabkan karena meratanya siswa yang memperoleh nilai baik.

Dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa karena dengan menggunakan model *Talking Stick* akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan dan partisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, kelebihan pembelajaran dengan model ini yaitu melatih kesiapan siswa, melatih keterampilan membaca dan memahami materi, serta mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun. Dari Hasil belajar siswa yang terbukti meningkat antara siklus I dan Siklus II Sesuai danngn penjelasan yang di sampaikan Trianto (2012: 113), pembelajaran biologi idealnya berpusat pada siswa (*student cantered*), hal ini mengacu pada pandangan konstruktivisme bahwa peserta didik sebagai subjek belajar yang dimiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Walaupun terjadi peningkatan hasil belajar namun masih banyak terdapat kekurangan, antara lain dalam pengelolaan kelas yaitu waktu yang tersedia masih kurang efektif, hal ini termasuk salah satu dari kelemahan pembelajaran kooperatif karena pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang panjang untuk proses pembelajaran seperti yang dikemukakan Sanjaya (2011: 251), keberhasilan pembelajaran kooperatif upaya dalam mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa hasil belajar nilai PPK sebelum PTK dan sesudah PTK telah mengalami peningkatan, hal ini dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai PPK pada siklus I terhadap rata-rata daya serap nilai PPK sebelum PTK meningkat dengan persentase sebesar (82,89%) dan rata-rata daya serap nilai PPK pada siklus II terhadap rata-rata daya serap nilai PPK pada siklus I meningkat dengan persentase sebesar (91,65%). Sedangkan rata-rata daya serap nilai KI siklus I terhadap rata-rata daya serap nilai KI sebelum PTK meningkat dengan persentase sebesar (80,88%), dan rata-rata daya serap nilai KI pada siklus II terhadap rata-rata daya serap nilai KI pada siklus I meningkat dengan persentase (83,80%).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan menggunakan media gambardapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII-5 SMP Negeri 20Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020. Meningkatnya hasil belajar dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cahya Ayu Astuti setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talting Stick*dengan menggunakan media gambar bahwa hasil belajar sebelum PTK (66,66%), siklus I yaitu (71,29%), dan meningkat lagi pada siklus II sebesar (79,62%). Ketuntasan hasil belajar siswa yang pada kondisi awal sebesar (40,75%) setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I menjadi (59,26%), dan pada Siklus II meningkat menjadi (100%). jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*dengan menggunakan Media Gambardapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan menggunakan Media Gambar dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa kelas VII₅ SMPN 20 Pekanbaru Tahun 2019/2020. Hal ini berdasarkan dari peningkatan daya serap dan ketuntasan belajar siswa sebelum PTK terhadap daya serap penilaian PPK maupun KI setelah PTK mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick*. Selain dapat meningkatkan aktivitas siswa juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut ini:

- a. Bagi para guru khususnya guru mata pelajaran IPA terpadu, model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebaiknya memperhatikan pemanfaatan waktu dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
- c. Dalam memberikan bimbingan, sebaiknya siswa yang berkemampuan kurang lebih dibimbing lagi agar siswa tersebut dapat mengimbangi kemampuan

temannya yang lain. Bimbingan diberikan tidak hanya pada saat proses pembelajaran berlangsung tetapi juga diluar jam pelajaran biologi.

- d. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya hendaknya selalu mempertimbangkan soal-soal yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa agar tidak menyulitkan siswa sehingga mereka menjadi semangat dalam belajar.
- e. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya lebih memperhatikan jam pelajaran yang lebih efisien, karena pembelajaran tipe *Talking stick* membutuhkan waktu yang maksimal agar berjala sesuai dengan KBM.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, A. W dan Sukartiningsih, W. 2014. Penerapan Media Peta Pikiran Objek Wisata Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *JPGSD*. Volume 02 nomor 02 tahun 2014. Hlm 4
- Asdas, Irda kuwati. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP N 2 Linggo Sari Baganti kabupaten Pesisir Selatan. *Ejurnal Bung Hatta*.(Diakses 24 Agustus 2018).
- Arikunto, S. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Buzan, T. 2012. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Deswati, L. 2012. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan Menggunakan Handout Dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VII SMPN 27 Padang. FKIP. Universitas Bung Hatta.
- Elfis. 2010. *Desain PTK*. Available at: <http://3.bp.blogspot.com>. (Diakses 12 Januari 2017).
- Ermiyanto, 2013. Meningkatkan Hasil Belajar sejarah Siswa Kelas X E SMA Negeri Kaliwungu kabupaten Kendal Melalui Model Pembelajaran *Talking stick* Tahun Ajaran 2011/2012.*Indonesian Journal of History Education*. Volume 2 Nomor 1 2013. (. (Diakses 24 Juli 2018).
- Fathurrohman, M. 2016. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Isjoni. 2016. *Cooperatif Learning, Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Kunandar. 2014. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum, KTSP, dan Sukses dalam sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Indonesia
- Laila, D.2013. Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantu Lembar Kegiatan Siswa Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Aljabar.*Skripsi*. FMIPA UNS.(Diakses 24 Juli 2018)
- Mallisa, P. 2014. Penerapan Model *Talking Stick* Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Sanggala'. *Jurnal KIP*. Volume III nomor 2. (Diakses 19 Juli 2018)
- Marinda, N. 2013. Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA di SMA Srijaya Negara Palembang. Universitas Sriwijaya.

- Mohammad, N. 2012. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012. *Praktik Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murni, A. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Metematika Siswa Kelas VIII.D Smp Islam Bangkinang.FMIPA. Universitas Riau.
- Nayyanrises. 2012. Aplikasi Model Pembelajaran *Talking Stick* di sekolah dasar. Available at:<http://nayyanrises.wordpress.com/2012/10/16/>.(diakses 19 Juli 2018).
- Putri, dkk. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika Siswa kelas VIII4 SMP Negeri 22 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. FKIP. Universitas Riau.
- Rahsyaputra. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 2 SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi*. FKIP. Universitas Sebelas Maret..
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Grafindo persada.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT. Grafindo persada.
- Trianto. 2010. *Model pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT. Bumi Aksar.
- Trianto. 2011. *Model pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta : PT. Kencana.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* . Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: kencana
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo persada.
- Sisca, M. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Pertiwi 1 Padang Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Biologi*.(Diakses 19 Juli 2018).
- Siregar, S. 2015.Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indera. *Jurnal Biotik*. Volume 3 nomor 2 tahun 2015. (Disakse 19 Juli).

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suprijono, A. 2014. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wardani, A. 2013. Pembelajaran IPS Melalui Model *Talking Stick* Dengan Media Visual Pada Siswa Kelas IV SD N Purwoyoso 01 Kota Semarang. *Skripsi*. FKIP PGSD. (Diakses 19 Juli 2018).

